

**STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DAN
ATH THABARI TENTANG MENGUCAPKAN SELAMAT NATAL
KEPADA UMAT KRISTIANI (QS. MARYAM AYAT 33)**



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir dan Hadits)

Oleh:

FADHILATUN NIKMAH

NIM: 1504026051

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (TAFSIR DAN HADITS)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhilatun Nikmah

NIM : 1504026051

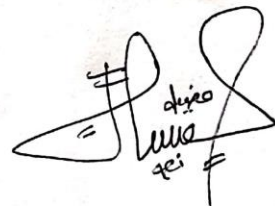
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir dan Hadits)

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Studi Komparasi Penafsiran M. Quraish Shihab dan Ath Thabari
Tentang Mengucapkan Selamat Natal kepada Umat Kristiani Qs.
Maryam Ayat 33

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar "Sarjana Strata I" pada suatu perguruan tinggi dan dalam pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 20 Juni 2022



FADHILATUN NIKMAH
NIM. 1504026051

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga)
Eksemplar Hal : Naskah
Skripsi

Kepada
Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo
Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Fadhilatun Nikmah
NIM : 1504026051
Fakultas : Ushuluddin dan
Humaniora Jurusan : Ilmu Al-
Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Studi Komparasi Penafsiran M. Quraish Shihab dan Ath
Thabari Tentang Mengucapkan Selamat Natal Kepada Umat Kristiani (QS.
Maryam Ayat 33)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera di
munaqosahkan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumwr. wb.

Semarang, 23 Juni 2022

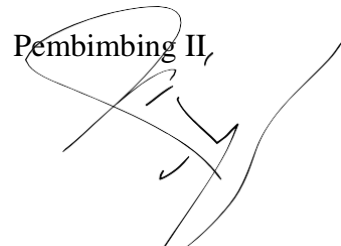
Pembimbing I



Drs. Djurban, MA.

NIP. 19581104199203100

Pembimbing II,



M. Sihabuddin, M. Ag

NIP.197912242016011901

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari : Fadhilatun Nikmah

NIM : 1504026051

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Semarang pada 1 Juli 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Pembimbing I



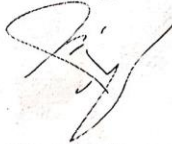
Drs. Djurban, MA
NIP. 19581104199203100

Ketua Sidang



Dr. H. Sulaiman, M. Ag
NIP : 197306272003121003

Pembimbing II



M. Sihabuddin, M. Ag
NIP. 197912242016011901

Penguji I




Moh. Masrur, M. Ag
NIP : 1972080920000301003

Sekretaris Sidang



Miftahul Khairi, MSn
NIP: 199105282018011002

Penguji II



DR. HA. Hasan Asy'ari Ulama'i, M. Ag
NIP : 19710402 1995031001

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu Agamamu, dan Untukku Agamaku

(QS. Al Kafirun [109] : 6)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

A. Kata Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kha	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

Arab			
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhamah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـ ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
َـ و	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
آي	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
إي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ؤ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya (t)

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah dengan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua dari kata itu terpisah, maka ta marbutah itu di transliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضۃ الاطفال : raudah al-atfāl

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْن : zayyana

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang di ikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qomariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bawah hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : syai'un

H. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulisterpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْلَاكَ وَالْمِيزَانَ : Fa aulafu al-kaila wa al-mīzāna

I. Huruf kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital

digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama dari tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasian dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang telah melipatkan rahmat dan nikmat-Nya, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul “STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB DAN ATH THABARI TENTANG MENGUCAPKAN SALAM SELAMAT NATAL KEPADA AGAMA KRISTIANI (QS. MARYAM AYAT 33). Tak lupa sholawat serta salam kita haturkan pada Nabi Agung Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wassalam.

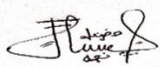
Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan banyakterimakasih atas bimbingan, saran, dan do’a dari berbagai pihak yang membantu.ucapan terimakasih ini saya sampaikan kepada :

1. Yang Terhormat Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. Selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang Terhormat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia dan memberikan persetujuan masalah judul pembahasan ini.
4. Bapak Shihabuddin, M.Ag, selaku Sekertaris dan Pembimbing II Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Bapak Djurban, Drs., MA, selaku Pembimbing I serta walidosen penulis, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak serta Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, atas Ilmu dan pengetahuan yang di berikan kepada penulis.
6. Abah Moh. Sholihin dan Ibu Puji Andriani, kedua orang tua, serta adik-adik tercinta yang telah memberikan semangat, dukungan dan do'a kepada penulis. Semoga selalu selalu dalam lindungan-Nya, diberi kesehatan dan kebahagiaan oleh Allah SWT.
7. Sahabat-sahabati PMII, adik-adik dan para senior, terkhusus AI-Mapaba Angkatan 2015, tak lupa teman-teman HMJ, USC dan JHQ yang banyak memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman IAT khususnya kelas TH-D maupun kelas-kelas lainnya yang tidak bisa saya sebutkan nama-namanya, terimakasih telah memberikan semangat kepada penulis.
9. Untuk keluarga Pak de dan Bude Syaiful Bahri, terimakasih atas suportnya dan wejangan-wejangannya.
10. Teruntuk Mas Bagus, terimakasih selalu suport dan mendengarkan keuh kesah selama penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh pihak yang penulis tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Terimakasih banyak dari penulis untuk mereka yang menjadi suport sistem sampe sejauh ini, semoga Allah membalas segala kebaikan mereka. Penulis hanya bisa berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan terkhusus untuk penulis sendiri

Semarang, 20 Juni 2022



Fadhilatun Nikmah

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
D. Tinjauan Pustaka	14
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II	18
A. Isa Dalam Al-Qur'an	18
B. Isa Dalam Injil	24
C. Prinsip Toleransi Dalam Islam	29
D. Prinsip Toleransi Dalam Agama Kristiani	36
BAB III	45
A. Biografi M. Quraish Shihab	45
1. Kehidupan dan Perjalanan Intelektual	45
2. Karya-Karya M. Quraish Shihab	47
3. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Misbah	48
4. Manhaj Penafsiran Kitab Tafsir al Misbah	50
B. Biografi Imam Ath-Thabari	55
1. Kehidupan dan perjalanan Intelektual Ath-Thabari	55
2. Karya-Karya Ath-Thabari	56
3. Sistematika Penulisan dan Corak Penafsiran Tafsir Jami' al-Bayan	58
BAB IV	61

A. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Ath Thabari	61
1. Penafsiran M. Quraish Shihab	61
5. Penafsiran Imam Ibn Jarir Ath Thabari	66
B. Analisa Penafsiran M. Quraish Shihab.....	67
1. Analisa Teori Munasabah	67
2. Analisa Teori Hermenitika	68
C. Analisa Penafsiran Imam Ath Thabari	70
1. Analisa Teori Munasabah	70
BAB V	72
PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79

ABSTRAK

Menurut Al-Qur'an, Isa al-Masih adalah utusan Allah SWT, yang datang kepada bangsa Israel untuk menggenapi firman Allah SWT, yang ada dalam kitab Taurat sebelum Injil. Yang dalam perjalanan dakwahnya untuk mengembalikan ajaran taurat sebenarnya, banyak sekali hambatan yang datang dari para imam suci bait Allah, dengan dasar kedatangannya untuk merubah kitab taurat, para imam suci dan orang-orang yahudi berhasil menghasut gubernur romawi Pontius Pilatus untuk menghukum dan menyalib Isa al-Masih. Penafsiran Al-Quran tidak akan pernah menemukan makna yang otoritatif yaitu makna yang mutlak kebenarannya. Setiap mufasir mempunyai gaya penafsiran yang berbeda dan dengan metode pendekatan yang berbeda, maka dari itu banyak sekali mufasir yang menafsirkan satu ayat yang sama tetapi hasil penafsirannya berbeda. Oleh sebab itu dalam penelitian ini tertuju pada dua muasir yaitu M. Quraish Shihab dan Imam Ath Thabari. Bagaimana pendapat dan penafsiran dua mufasir tersebut dalam menafsirkan ayat 33 surat Maryam. Dari penelitian penulis menyimpulkan bahwa dalam menafsirkan ayat 33 surat Maryam, dua mufasir ini masing-masing mempunyai pendapat yang berbed-beda. Imam Ath Thabari menggunakan teori hermenetika yang ada pada ayat tersebut, sedangkan M. Quraish Shihab menggunakan teori hermeneutika yang memunculkan makna bahwa ayat 33 surat Maryam adalah dalil diperbolehkannya mengucapkan salam selamat anaal kepada umat Kristiani. Beliau juga mengungkapkan bahwa umat Islam boleh mengucapkan salam selamat natal dengan catatan siapa saja yang mengucapkan harus disertai akidahnya akan tetap murni akidah Islamiah dan meyakini bahwa Isa hanyalah seorang manusia biasa dan bukan anak Tuhan.

Kata Kunci : Isa al-Masih, Yesus Kristus, Al-Qur'an, Injil

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isa Al Masih adalah sosok lelaki yang terlahir dari seorang wanita yang bernama Maryam binti Imran bin Saahim bin Ammur bin Misyan, semasa hidupnya Maryam hidup dalam ketaatan terhadap kitab taurat dan senantiasa beribadah kepada Allah SWT, Maryam menghindarkan diri dari keramaian ditempat mihrabnya dan dalam kesendiriannya ia menhabiskan waktunya untuk beribadah kepada Allah SWT.¹

Semasa hidupnya Maryam jarang sekali bertemu dengan dengan seorang laki-laki, karena dalam nadzarnya Maryam bersumpah kepada Allah SWT, untuk menjaga kehormatan dan kesuciannya terhadap kaum laki-laki, Maryam melakukannya sebagai wujud penghambaan dan ketaatannya kepada Allah SWT, malaikat Jibril menyampaikan perihal kedatangannya kepada Maryam, bahwasanya dia diutus oleh Allah SWT, untuk menyampaikan kabar gembira tentang kehamilannya dengan bayi yang ada didalam rahimnya yang bernama Isa Al Masih, sebagaimana pertemuan malaikat Jibril dan Maryam, diabadikan didalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 45 :

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

Artinya :(ingatlah), ketika malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa

¹ Abdul Halim, Adil Musthafa, Kisah Bapak dan Anak Dalam Al-Qur'an, Jakarta: Gema Insani, 2007, hlm 147.

putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)”²

Mendengar kabar yang diberitakan oleh malaikat Jibril seponan Maryam tidak percaya terhadap apa yang diucapkan oleh malaikat Jibril, karena selama kesendiriannya didalam mihrab Maryam merasa dia tidak pernah disentuh oleh seorang laki-laki manapun, namun ketika diterangkan kepada Maryam bahwa semua hal itu mudah bagi Allah swt untuk melakukannya, Maryam pasrah dan ridha terhadap apa yang ditakdirkan Allah swt terhadapnya, Al-Qur’an surat Ali-Imran 47 :

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا
فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya :”Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin Aku mempunyai anak, padahal Aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah Hanya cukup Berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia.”

Al-Qur’an dan Injil sama-sama menjelaskan, bahwa Isa Al-Masih diutus kemuka bumi ini melalui kandungan Maryam melalui proses diluar nalar manusia, karena terlahir tanpa adanya seorang ayah diantaranya juga Isa Al-Masih adalah mukjizat dari Allah swt kepada hambanya didunia sebagai pembawa kabar gembira dan rahmat bagi manusia. Sebagaimana yang tersurat dalam firman Allah swt, surat Maryam ayat 21 :

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

Artinya :“Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiKu; dan agar dapat kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia

² Departemen Agama, Al Qur’an keluarga, (CV. Media Fitrah Rabbani, Bandung 2021), Surat Ali Imran Ayat 45, h. 55

dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan."

Al-Qur'an kitab suci umat islam menerangkan bahwa Isa Al-Masih tak lebih dari manusia biasa yang makan dan minum serta hidup selayaknya manusia yang lainnya, dan sebagai salah satu rasul Allah yang hadir dimuka bumi untuk membawa kabar gembira kepada manusia, Lain halnya menurut keyakinan agama Kristen melalui penafsiran kitab injil, mengenai Isa Al-Masih putra Maryam mereka menganggap dan menyakini bahwasanya. Isa Al-Masih merupakan firman Allah dan menjadi sosok anak tuhan yang turun kedunia dalam wujud manusia dan diam diantara manusiasebagai pembawa kabar gembira dan berkah bagi umat manusia sekaligus penebus bagi umat manusia

Al Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan sempurna lagi yang mulia itu. Tiada bacaan semacam Al-Qur'an yang di baca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan di hafalkan huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak.³

Tiada bacaan melebihi Al-Qur'an dalam perhatian yang di perolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim, dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu-waktu turunnya. Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang di pelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat, bahkan sampai kepada kesan yang di timbul kannya. Semua di tuangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang di tuangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang

³ Departemen Agama RI Al-Qur'an Dan Terjemah (Gedung GIP Depok, Al-Huda 2005) h. 597

memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.⁴

Dalam Negara Indonesia yang berdasar Pancasila yang mempunyai asas “Bhinneka Tunggal Ika” selalu mengedepankan ajaran toleransi antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Disini negara menjamin kemerdekaan beragama dan tumbuhnya ajaran toleransi beragama.⁵

Toleransi secara etimologi disebutkan dalam KBBI yaitu sesuatu yang bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan dalam khazanah pemikiran Islam, kata toleransi biasa disebut dengan terma tasāmuh. Kata tasāmuh menurut Ibnu Faris berasal dari kata samaha yang artinya suhūlah yaitu mudah.⁶ Menurut Fairuz Abadi kata tersebut berasal dari kata samuha berarti jāda yaitu bermurah hati dan karuma yaitu mulia.⁷ Sedangkan menurut Ibnu Mandzur kata simāh dan samāhatun berarti al-jūd yaitu murah hati⁸.

Dalam sejarah umat terdahulu yaitu bertempat di Madinah, bahwa Rasulullah SAW telah mempraktekkan ajaran toleransi dalam kehidupan keberagamaan. Dikisahkan, bahwa pada suatu hari ketika delegasi umat Kristen Nasrani mendatangi Rasulullah SAW sedang melaksanakan shalat ashar, lalu mereka meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk melakukan kebaktian di masjid. Beliau menjawab, “Biarkan mereka melakukan kebaktian

⁴ M. Quraish Shihab, *WAWASAN AL QUR'AN : TAFSIR MAUDHU'I ATAS BERBAGAI PERSOALAN UMAT*

(Bandung : PT mizan Pustaka, 2007) h.3

⁵ Departemen Agama RI, *HUBUNGAN ANTAR-UMAT BERAGAMA*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2008). H. 322

⁶ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughoh*, (Mesir: Maktabah al-Khanji, 1402H), jilid 3, hlm. 99

⁷ Fairuz Abadi, *al-Qāmus al-Mukhīth*, (Kairo: Dar el-Hadits, 2008), hlm. 799.

⁸ Abdul Latif bin Ibrahim, *Tasāmuh al-Gharb Ma'a al-Muslimin Fi al-Ashri alKhādhir: Dirōsah Naqdiyyah Fi Dhoui al-Islam*, hlm. 23.

di masjid ini". Merekapun langsung melaksanakan kebaktian sembari menghadap ke arah timur.⁹

Pada akhir-akhir ini ramai dibicarakan di tengah masyarakat tentang betapa pentingnya toleransi dalam beragama. Islam telah memberi pedoman sedemikian jelas, bahwa agama tidak boleh dipaksakan. Disebutkan pula di dalam Al-Qur'an bahwa, semua orang dipersilahkan memilih agama sebagaimana yang diyakini masing-masing. *Lakum diinukum wa liya diin'* atau untukmu agamamu dan untukku agamaku. Dalam beragama, jika seseorang memaksakan tidak boleh, maka apalagi juga mengganggu, tentu tidak dibenarkan.

Dipersilahkan seseorang memilih agama dan kepercayaannya masing-masing. Manakala sikap dan pandangan itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh pemeluk agama, maka sebenarnya tidak akan terjadi masalah. Mereka yang beragama Islam beribadah ke masjid, mereka yang kristen ke gereja, dan demikian pula lainnya. Agama juga menganjurkan agar umatnya menjadi yang terbaik, yaitu saling mengenal, memahami, menghargai, mengasihi, dan bahkan juga saling bertolong menolong di dalam kebaikan. Umpama semua umat beragama, apapun agamanya, mampu menunjukkan perilaku terbaik sebagaimana perintah ajaran agamanya maka sebenarnya tidak akan terjadi persoalan terkait agama orang lain dalam menjalani hidup sehari-hari. Toleransi baru menjadi terasa tidak terpelihara oleh karena di antara mereka yang berbeda merasakan ada sesuatu yang mengganggu. Bisa jadi, gangguan itu sebenarnya bukan bersumber dari agamanya, tetapi berasal dari aspek lain, misalnya dari ekonomi, sosial, hukum, keamanan, dan semacamnya.

Melihat orang atau sekelompok orang terlalu memonopoli kegiatan ekonomi sehingga merugikan atau mengganggu orang atau kelompok lain, maka muncul rasa kecewa dan atau sakit hati. Demikian pula jika terdapat sekelompok orang tidak mempedulikan dan bahkan berperilaku merendahkan, maka orang lain dimasuk merasa terganggu. Hal demikian tersebut kemudian

⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta Selatan : Fitrah, 2007). h. 220

menjadikan pihak lain merasa dirugikan., direndahkan, atau dikalahkan. Padahal sekalipun mereka memeluk agama berbeda, tetapi jika mereka masih sanggup menjaga hubungan baik, berperilaku adil, jujur, menghormati pihak lain, maka tidak akan terjadi atau menimbulkan persoalan dalam kehidupan bersama. Semua orang akan merasa senang ketika diperlakukan dengan cara baik, darimana pun datangnya kebaikan itu.

Orang yang berperilaku baik akan diterima oleh siapapun. Sebaliknya, ketika sudah berbeda suku, etnis, atau bahkan agama, tetapi kehadirannya juga dirasakan mengganggu, maka akan melahirkan rasa tidak senang. Jangankan berbeda agama, etnis atau bangsa, sedangkan sesama bangsa, etnis, dan agama sekalipun juga akan bermusuhan manakala nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kebenaran diganggu. Oleh karena itu sebenarnya, bukan perbedaan agama yang dipersoalkan, melainkan perilaku yang merugikan dan mengganggu itulah yang selalu menjadikan orang atau sekelompok orang tidak bertoleransi. Tidak jarang dan di mana-mana dapat disaksikan, di antara orang yang berbeda suku, bangsa dan agamanya tetapi masih sangat rukun.

Di antara mereka yang berbeda, termasuk berbeda agama, saling menyapa, berbagi kasih sayang, dan juga tolong menolong. Hal demikian itu, oleh karena di antara mereka saling mengenal, menghargai, dan menghormati dengan cara selalu menjaga nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kejujuran, dan kebenaran, sebagaimana dikemukakan di muka.¹⁰

Toleransi tidak berarti bahwa seseorang harus melepaskan kepercayaannya atau ajaran agamanya karena berbeda dengan yang lain, tetapi mengizinkan perbedaan itu tetap ada. Toleransi beragama pertama kali ditelaah oleh John Locke dalam konteks hubungan antara gereja dan negara di Inggris. Toleransi disini mengacu pada kesediaan untuk tidak mencampuri keyakinan, sikap, dan tindakan orang lain, meskipun mereka tak disukai. Negara tidak boleh terlibat dalam urusan agama, dan juga tidak boleh ditangani oleh kelompok agama

¹⁰ H. Bahari MA, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta : Maloho Jaya Abadi Press, 2010), h. 60-61

tertentu. Dalam masyarakat muslim, toleransi merujuk pada sikap dan perilaku kaum muslim terhadap nonmuslim, dan sebaliknya. Secara historis, toleransi secara khusus mengacu pada hubungan antara kaum muslim dan para pengikut agama Semitis lainnya, yaitu yahudi dan kristen. Hubungan antara kaum muslim, kristen dan yahudi sangat rumit dan mengalami pasang surut dari abad ke abad. Jadi toleransi beragama adalah ialah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama agama lain.

Dalam *Ensiklopedi Nasional* dijelaskan, toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain.¹¹

Islam sebagai agama yang datang paling akhir mempunyai pandangan yang relatif komprehensif tentang ajaran pentingya cinta kasih sesama manusia. Islam adalah agama yang meletakkan ajarannya tidak hanya untuk kalangan muslim saja, melainkan juga untuk seluruh manusia yang hidup di dunia ini. Ajaran cinta kasih telah menjadi landasan yang menyebabkan islam menjadi agama yang berada pada garda depan untuk mengusung kehidupan kemanusiaan. Cinta kasih merupakan ruh yang akan menjadikan sebuah komunitas agama mengharga agama yang lain, karena dalam cinta kasih tujuan depannya adalah solidaritas dan kesetaraan sebagai manusia makhluk Tuhan.

Dalam hal ini umat Islam mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menghadirkan ajaran cinta kasih dari berbagai sumber yang paling otoritatif dalam khazanah islam, yaitu Al-Qur'an. Bahwa dalam kitab suci Al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai kitab yang membawa keistimewaan dan kemanusiaan, maka dari itu pembacaan atau pelafalan yang mendalam terhadap Al-Qur'an sangat diperlukan. Mengkaji lebih dalam tentang Al-Qur'an merupakan salah satu upaya alternatif untuk menemukan kembali ajaran cinta kasih yang sebenarnya sudah dipraktekkan para ulama terdahulu.

¹¹ H. Bahari MA, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta : Maloho Jaya Abadi Press, 2010), h. 55-56

Islam adalah suatu agama universal, Islam melampaui semua batasan warna, kultur dan tradisi. Islam tidak mengenal batasan-batasan geografis. Semua muslim terikat oleh persaudaraan internasional yang mana mengharuskan setiap muslim untuk membantu saudara muslimnya dan bantuan yang terbaik adalah saling membantu dalam bidang agama. Adalah kewajiban atas setiap muslim yang mempunyai pengetahuan untuk mendakwahkan Islam kepada mereka yang masih meraba-raba dalam gelap dan belum mendapatkan cahaya Islam. Demikian juga, ada kebutuhan mendesak untuk mengajarkan Islam kepada mereka yang sudah menjadi muslim tidak mengenal nilai-nilai Islam secara penuh. Dalam rangka memenuhi kewajiban religius ini adalah menjadi tugas dari semua cendekiawan dan para juru dakwah yang berbakat di antara ummat muslim untuk tampil ke depan memperkenalkan Islam dalam berbagai bahasa yang mereka ketahui dan kepada sebanyak orang yang mereka dapat jangkau.¹²

Al-Qur'an yang diyakini oleh umat Islam tentunya sebagai pedoman hidup, sudah semestinya dipahami untuk membumikan toleransi. Tentu saja, harus diimani pula bahwa ajaran cinta kasih merupakan ajaran yang inheren dalam agama-agama samawi terdahulu. Apa yang disampaikan dalam Al-Qur'an, pada hakikatnya hendak menyempurnakan dan melanjutkan ajaran yang sangat mulia tersebut. Karena itu, mengkaji toleransi sebagai nilai utama dalam keberagaman umat islam merupakan salah satu upaya menghadirkan sesuatu yang fundamental dalam ajaran Islam.¹³

Petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an merupakan cara Tuhan untuk mencapai maksud-Nya dalam menciptakan manusia. Agar manusia bisa sampai pada maksud tujuan ciptaan, mereka harus dibimbing secara cukup. Maka Tuhan akan memberkahi manusia dengan kesadaran dan kemauan yang diperlukan untuk memahami lebih lanjut tentang maksud ciptaan dan

¹² Imtiaz Ahmad, *Reminders for People of Understanding, Peringatan Bagi Ulul Albab*, terj. Umar ismail dan Wibiprianto, (Madinah Munawwaroh: Imtiaz Ahmad, 2003), cet. I, edisi kedua, hal. V.

¹³ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta Selatan : Fitrah, 2007), h. 229

mewujudkan maksud itu dengan menggunakan pengetahuannya. Manusia diharapkan mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan perbuatan-perbuatan mereka dan memilih perbuatan yang akan membimbing mereka kepada keberuntungan.

Akan tetapi hal ini bukan hal yang mudah untuk mencapainya, karena hal ini mencakup perkembangan moral dan spiritual, sesuatu yang penuh tantangan mengingat ada kelemahan manusia yang mendasar ditunjukkan oleh Al-Qur'an.¹⁴

Penafsiran Al-Qur'an selalu mengalami perubahan sesuai tuntunan zaman yang selalu berkembang. Penafsiran tersebut terkadang merupakan sebuah jawaban untuk menyikapi berbagai masalah tentang agama Islam pada masa moderen ini, kehidupan yang terus berkembang membuat hasil karya mufasir terdahulu dirasa kurang kompeten untuk menjawab persoalan agama yang terus berkembang, dengan kata lain bahwa persolalan umat Islam pada masa sekarang ini membutuhkan penafsiran Al-Qur'an yang lebih mendetail untuk menjawab pertanyaan atau persoalan umat Islam. Al-Qur'an selalu memberikan jawaban-jawaban yang selalu berbeda dan inilah yang menjadikan Al-Qur'an membuka jalan untuk selalu diterprestasi dan tak pernah tertutup oleh suatu intresprestasi saja.¹⁵

Setiap mufasir mempunyai sosio kultural yang berbeda-beda, oleh sebab itu banyak sekali dijumpai penafsiran mereka antara satu dengan yang lain tidak seragam meskipun pokok tema atau ayat Al-Qur'an yang dibahas adalah sama. Tidak hanya sosio kultural saja yang mempengaruhi seorang mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an, cara pandang seorang mufasir terhadap objek yang di kajipun akan mempengaruhi mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tingkatan ilmu dan cara pandang sesuatu yang ada disekitarnya, juga sangat mempengaruhi seorang mufasir dalam menginterprestasi sebuah ayat Al-

¹⁴ David Little, John Kelsay dan Abdulaziz A. Sachedina, *Kebebasan Agama dan Hak-Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta : ACAdeMIA, 1997), h. 79

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Bandung : Mizan, 1985), h.43.

Qur'an. Sehingga tidak ada satu metode atau bentuk penafsiran yang bisa di klaim mutlak benar dan otoritatif.¹⁶

Tidak banyak di jumpai para sahabat menafsirkan lafadz atau susunan kalimat bahkan gaya bahasa sekalipun, yang justru hal tersebut menjadi tema sentral mufasir mutakhirin pada masa sekarang ini, mereka hanya memfokuskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an yang penafsiran itu langsung bersumber dari Al-Qur'an dan Rasulullah Saw atau yang sering disebut dengan tafsir bil ma'tshur

Ath Thabari seorang ulama yang mempunyai keahlian dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Jika di kategorikan ke dalam berbagai disiplin keilmuan maka akan ditemukan beberapa keahlian yang bisa kita lihat dari hasil karyanya. Imam Ath Thabari dalam menafsirkan kitab Tafsir Jamiul Bayan fi Ta'wili Al-Qur'an menggunakan metode tahlili, yaitu penjelasan tafsir Al-Qur'an dengan rincian surat dan ayat yang terdapat dalam mushaf Usmani dengan mengambil hadis Nabi Saw, hadist atau pendapat sahabat, Tabiin atau dengan kata lain metode isnad yang bercorak bil al Ma'tsur.

Berbeda dengan mufasir mutaakhirin yang mereka menafsirkan Al-Qur'an sesuai kebutuhan atau tuntutan zaman dimana mereka berada dan pada situasi seperti apa. Penafsiran pada masa ini lebih cenderung untuk menyikapi permasalahan agama yang tidak ditemukan jawabannya dari penafsiran ulama klasik, sehingga mufasir mutaakhirin mengerahkan segala kemampuan ijtihad mereka untuk menafsirkan Al-Qur'an yang bahkan dominasi penafsiran dengan akal muncul dalam ilmu tafsir yang kemudian disebut dengan tafsir bil ra'yi. Memang tafsir bil ra'yi ini sudah berkembang sejak masa sahabat, akan tetapi pada masa itu tidak banyak penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan akal, hal tersebut terjadi ketika dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak di

¹⁶ Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Al Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h.5.

jumpai tafsirannya baik itu dari Al-Qur'an maupun riwayat Nabi, sehingga sahabat terpaksa mengerahkan segenap kemampuan untuk berijtihad.¹⁷

Salah satu diantara ulama tafsir Indonesia yang tergolong dalam mufasir periode ini yaitu M. Quraish Shihab yang mengarang kitab Tafsir Al Misbah. M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an banyak diketahui menggunakan pendekatan atau corak *adabi ijtima'i*. Corak yang digunakan tersebut berkutik sekitar keadilan sosial kemasyarakatan yang berkembang di Indonesia seperti sekarang ini.¹⁸

M. Quraish Shihab adalah salah satu mufasir yang muncul pada moderen sekarang ini. Penafsiran Quraish Shihab tentang Al-Qur'an lebih ke arah untuk menyikapi masalah atau persoalan umat Islam yang berkembang pada masa sekarang, atau yang disebut dengan corak tafsir *adabi ijtima'i*. Corak tersebut agaknya memang sangat mendukung untuk dijadikan wacana dan rujukan untuk menyikapi masalah yang dihadapi umat Islam pada masa moderen ini. Karena kehidupan yang terus berubah dan persoalan yang di hadapi umat Islam akan terus berkembang, maka dirasa tidak akan mampu sekiranya hanya dijawab dengan hasil tafsiran Al-Qur'an ulama klasik yang notabnya, kehidupan sosial dan masalah keagamaan yang berlangsung pada masa itu sudah sangat berbeda dengan apa yang terjadi di zaman mutakhirin ini.

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode pendekatan dengan tujuan untuk menjawab berbagai persoalan umat Islam, metode ini tergolong metode yang baru. Dengan tujuan yang seperti demikian itu tentu kajian tafsir dengan metode pendekatan *adabi ijtima'i* akan sangat membantu untuk menjawab bebrbagai prsoalan umat Islam yang berkembang seperti saat ini.

¹⁷ Mana' Khalil al Khatan, *Studi Ilmu Al Qur'an*, ter. Mudzakir AS (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 1973) h.81.

¹⁸ Nashrudin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al Qur'an di Indonesia* (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003) h.81

Pada era moderen ini banyak sekali persoalan- persoalan yang dihadapi umat Islam yang melatar belakangi pemikiran Quraish Shihab untuk menafsirkan Al-Qur'an, persoalan dan permasalahan tersebut lalu ia rangkum kemudian berusaha untuk ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan sosial kemasyarakatan. Dan pembahasan permasalahan kali adalah salah satu tema yang ditafsirkan Quraish Shihab menggunakan Al-Qur'an yaitu penfasiran tentang mengucapkan selamat Natal kepada nonmuslim yang terdapat dalam surat Maryam ayat 33.¹⁹

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan surat Maryam ayat 33 mempunyai perbedaan pendapat dengan apa yang dilakukan oleh mufasir lainnya, seperti apa yang dilakukan Ath Thabari dalam melakukan penafsiran pada surat Maryam ayat 33. Perbedaan penafsiran Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya memang dinilai wajar jika dibandingkan dengan kitab tafsir klasik seperti Ath Thabari.

Sejauh yang penulis ketahui tentang penafsiran surat Maryam ayat 33 hanya Quraish Shihab yang mengaitkannya dengan ucapan selamat natal kepada umat Nasrani. Dengan tujuan untuk menciptakan keharmonisan antar agama di Indonesia maka dengan pendekatan *adabi ijtima'i* yang ia suguhkan, beliau mengungkap bahwa ayat tersebut adalah proses pengabdian ucapan natal dalam Al-Qur'an. Maka akan sangat menarik untuk dibahas mengenai penafsiran yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tersebut sehingga ia mengaitkan dengan peristiwa natal. Sedangkan natal sendiri jika dilihat dari sejarahnya bukanlah perayaan yang murni dari umat nonmuslim, namun tradisi natalan ini dibawa oleh bangsa Romawi yang masuk dan menganut agama nasrani.

Penulis untuk menggali perbedaan antara Quraish Shihab dengan mufasir lainnya, maka penulis mengambil penafsiran tafsir klasik sebagai pembanding terhadap penafsiran Quraish Shihab. Ath Thabari yang tergolong ulama klasik

¹⁹ M. Quraish Shihab. 1992. Membumikan al-Qur'an. Bandung: Mizan. hlm. 72

adalah sebagai sampel dari mufasir lain yang penafsiran mereka hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh Ath Thabari.

Penulis dalam menulis dan melakukan penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana penafsiran tafsir yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat sehingga menjadi dalil diperbolehkannya mengucapkan selamat natal. Dan berusaha membandingkan penafsiran Ath Thabari. Dari perbedaan penafsiran tersebut, maka dari itu penulis tertarik untuk mengkat judul skripsi yaitu **“Studi Komparasi Penafsiran M. Quraish Shihab dan Ath Thabari Tentang Mengucapkan Selamat Natal kepada Umat Kristiani Qs. Maryam Ayat 33”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan beberapa poin permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu

1. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab dan Ath Thabari terhadap surat Maryam ayat 33 dalam tafsir Al Misbah dan tafsir Thabari dalam mengucapkan selamat natal?
2. Bagaimana Analisa Penafsiran Quraish Shihab dan Ath Thabari dalam tafsir Al Misbah dan Thabari dalam mengucapkan selamat natal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam permasalahan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan manfaat sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui penafsiran yang digunakan Quraish Shihab dan Ath Thabari dalam menafsirkan surat Maryam ayat 33
 - b. Mengetahui bagaimana tanggapan dari mufassir era moderen dan klasik
 - c. Mengetahui perbandingan antara mufassir era moderen dan klasik, tafsir yang digunakan masing-masing mufassir.

2. Manfaat Penelitian.

- a. Secara praktis memberikan gagasan kepada pembaca untuk memberi wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah sikap toleransi serta kerukunan antar umat beragama.
- b. Mempermudah pembaca dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Banyak kajian ilmu tafsir maupun yang berkaitan dengan tafsir Al Qur'an, baik itu metode memahami Al-Qur'an, Ilmu Al-Qur'an Ilmu tafsir dan lain sebagainya.

Pertama, Sekripsi karya Herlinda S.1 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel yang berjudul "***Studi Komparatif Pendapat Syekh Yusuf Al Qardawi dan Syekh Muhammad Bin Salih Al Uthaymin Tentang Hukum Mengucapkan Selamat Hari Natal Kepada Umat Non-Muslim***", tahun 2020. (Herlinda 2020). Dalam sekripsi ini lebih fokus untuk mengkaji tentang bagaimana hukum dari mengucapkan selamat natal kepada umat nonmuslim dengan menganalisis permasalahan menurut pandangan Syekh Yusuf Al Qardawi dan Syekh Muhammad Bin Salih Al Uthaymin.

Kedua, Sekripsi Ariyanda Saputra S.1 Fakultas Syariah UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi yang berjudul "***Hukum Mengucapkan Selamat Natal Kepada Non-Muslim (Studi Komparatif Pandangan Syekh Utsaimin Dan Yusuf Al Qardhawi)***", tahun 2019. (Ariyandi Saputra 2019). Dalam sekripsi ini membahas Fatwa hukum Syekh Utsaimin Dan Yusuf Al Qardhawi tentang hukum mengucapkan selama kepada non-muslim.

Ketiga, Sekripsi karya Abdul Rozaq S.1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel yang berjudul "***Mengucapkan Selamat Natal Dalam Al Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kathir dan Quraish Shihab Terhadap Surat Maryam Ayat 33)***", tahun 2017. (Abdul Rozak 2017). Dalam

sekripsi ini difokuskan pada teori tafsir yang di gunakan Quraish Shihab dan Ibn Kathir, tentang bagaimana teori dua penafsiran tersebut.

Dari berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat diambil kesimpulan ada perbedaan fokus yang penulis ambil dengan judul **“Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Ath Thobari Tentang Mengucapkan Selamat Natal Kepada Umat Kristiani Qs. Maryam Ayat 33”**.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*).²⁰ Dalam artian data-data yang berkaitan dengan dengan penelitian ini bersumber dari buku-buku, ensiklopedia, jurnal dan literatur lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²¹ Objek yang menjadi pembahasan yaitu ;

1. M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah
2. Ath Thabari, Tafsir Ath Thabari

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder adalah sumber yang biasanya telah tersusun dalam bentuk data atau dokumen.²² Biasanya data yang diperoleh dari buku-buku, kitab-kitab, jurnal-jurnal, dan artikel yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

²⁰ Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1999), h. 28

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 225

²² Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h.85

Pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang ada, baik berupa tulisan maupun gambar yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji.²³

4. Metode Analisis

Untuk menganalisis dan mengolah data dalam skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut:

a) Metode *Maudhu'i*

Menurut bahasa, *al-maudhu'i* berasal dari kata *al-wadh'u* yang dibentuk dari *wadha'a-yadhi'u-maudhu'un* yang artinya menjadikan, meletakkan, atau menetapkan sesuatu pada tempatnya. Sementara itu, menurut istilah, tafsir *al-maudhu'i* ialah tafsir dengan topik yang memiliki hubungan antara ayat yang satu dan ayat yang lain mengenai tauhid, kehidupan sosial, atau ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, tafsir *al-maudhu'i* ialah metode mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi di dalam Al-Quran. Selanjutnya, dalam menggunakan tafsir *al-maudhu'i*, ditempuh langkah-langkah berikut:²⁴

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- 2) Mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama.
- 3) Mengkaji *asbab an-nuzul* dan kosakata secara tuntas dan terperinci.
- 4) Memahami korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*)

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h.60

²⁴ Umayyah, *Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Diya al-Afkar, vol. IV, no.1(Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2016), h. 42-43

F. Sistematika Penulisan

Penulis menggunakan sistematika penulisan untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh serta adanya keterkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya serta untuk mempermudah proses penelitian ini sebagai berikut :

Bab I. Berisikan tentang latar belakang masalah, yang menjelaskan alasan utama pembahasan dalam penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, kemudian metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Menjelaskan bagaimana Isa menurut Al-Qur'an dan Injil, serta menjelaskan bagaimana prinsip Toleransi dalam Islam dan menjelaskan bagaimana prinsip Toleransi dalam Kristen

Bab III. Menjelaskan tentang biografi M. Quraish Shihab dan Ath Thabari, dan bagaimana penafsirannya, latar belakang pemikirannya, dan karya-karyanya.

Bab IV. Tentang Analisis, analisis penafsiran M. Quraish Shuhab dan Imam Ath Thabari terhadap Qs. Maryam ayat 33.

Bab V. Bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan-kesimpulan penelitian ini sebagai jawaban dalam penelitian dalam bab ini, penulis memberikan saran-saran kepada penulis dalam melakukan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Isa Dalam Al-Qur'an

Nabi Isa alaihisalam merupakan satu dari 25 nabi utusan Allah SWT yang wajib diimani Muslim. Kisah Nabi Isa alaihisalam (AS) dijelaskan dalam Alquran Surat Maryam dan Ali Imran. Ada 17 ayat yang menjelaskan kelahiran Nabi Isa putra Maryam putri Imran, keturunan Nabi Daud AS.

Maryam berasal dari keluarga yang bersih lagi baik di kalangan Bani Israil. Sehingga jadilah Maryam seorang wanita ahli ibadah terkenal yang mencurahkan segenap hidupnya untuk ibadah dan tidak kawin. Kisah Nabi Musa Memukul Malaikat Maut saat Hendak Dicabut Nyawanya Suatu hari, Jibril datang menemui Maryam dengan wujud manusia utuh. Jibril lalu berkata: "Sesungguhnya Dia akan menciptakan darimu seorang anak laki-laki, sekalipun kamu tidak punya suami dan kamu tidak pernah melakukan perbuatan lacur." Karena sesungguhnya Dia Maha Kuasa terhadap semua apa yang di kehendaknya

Setelah Jibril menjelma dalam rupa manusia yang sempurna di hadapan Maryam, saat itu Maryam berada di suatu tempat yang menyendiri; antara dia dan kaumnya terdapat hijab (dinding) penghalang, Maryam merasa takut kepada Jibril, ia menduga bahwa Jibril hendak berbuat tidak senonoh terhadap dirinya.: Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas Ucapkan Selamat Natal: Terus Perkuat Persaudaraan Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa (QS. Maryam: 18)

Hukum Mengucapkan Selamat Natal Dalam Islam, Begini Ragam Pendapat Ulama Saat Maryam mengingatkan Jibril kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka Malaikat Jibril gemetar karena takut dan wujudnya kembali berubah seperti rupa aslinya, lalu Jibril berkata: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci. (Surat Maryam: 19) Maryam merasa

heran dengan berita tersebut, maka ia mengatakan, "Bagaimana aku bisa punya anak laki-laki," dengan cara apakah akan terjadi kelahiran anak laki-laki seperti itu dariku, padahal aku bukanlah wanita yang bersuami, dan mustahil aku berbuat lacur. Karena itulah dalam ayat selanjutnya disebutkan bahwa Maryam berkata: sedangkan tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan pula seorang pezina. (Maryam: 20)

Al-Qur'an secara implisit menyatakan bahwa pada hakekatnya semua Nabi dan Rasul itu mengajarkan risalah yang secara esensial adalah sama, percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa nanti pada hari kiamat tiap-tiap manusia akan di hadapkan kepada Allah secara langsung untuk menerima pembalasan atas perbuatan-perbuatan yang dilakukannya selama hidup di muka bumi ketika masih hidup. Al-Qur'an menunjukkan beberapa pandangan berbeda mengenai Yesus. Tapi, perbedaan pandangan tersebut tak menjadi tembok pemisah antara kedua agama dan umatnya.²⁵

Di dalam Al-Qur'an, Isa atau Yesus dipandang sebagai hamba Allah, Nabi, dan Rasul. Tuhan mengajarnya Taurat, memberinya Injil, dan membantunya dengan Roh Kudus. Yesus adalah *kata* atau kalimah dari Tuhan, yang dihormati di dunia ini dan di akhirat. Yesus diciptakan dari debu seperti halnya Adam, serupa Nabi lain, nama Yesus disebut bersama frase *Alaihissalam* (A.S), semoga damai menyertainya.

Di dalam Al-Qur'an dia disebut dengan nama 'Isa. Gelarnya al-Masih dan Ibnu Maryam. Kedudukan Isa adalah sebagai hamba Allah dan Rasul Allah, yang datang kepada bangsa Israel untuk menggenapi firman Allah SWT, yang ada didalam kitab Taurat sebelum Injil. Dalam perjalanan dakwahnya untuk mengembalikan ajaran taurat sebenarnya, banyak sekali hambatan, dengan dasar kedatangannya untuk merubah kitab taurat, para imam suci dan orang-orang yahudi berhasil menghasut gubernur romawi yaitu Pontius Pilatus untuk menghukum dan menyalibkan Isa al-Masih, namun dengan kebesaran Allah SWT,

²⁵ William Montgomery Watt, *Titik Temu Islam dan Kristen : Persepsi dan Salah Persepsi*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996), h. 14

mereka mengira bahwa Isa telah meninggal karena hukuman penyaliban, tetapi yang terjadi adalah Isa telah diselamatkan dan masih tetap mendakwahkan ajaran Allah SWT. Isa as memiliki kesalehan dan ketauhidan yang sangat kuat. Di dalam Al-Qur'an Allah swt. Menanyakan ketauhidan pada Nabi Isa as, apakah ia mengaku sebagai Tuhan?, Isa menjawab bahwa Isa tidak mengaku dan menyuruh umatnya untuk menyembah dirinya, melainkan hanya untuk menyembah Allah.

Isa adalah putra dari Maryam, Isa lahir dari perawan Maryam. Maryam adalah perempuan baik-baik yang solehah dan beriman. Dalam surat Maryam menceritakan tentang kehamilan Maryam sebagai perawan. Jibril diutus Tuhan untuk mendatangi Maryam dan menyampaikan kabar bahwa Maryam akan mendapatkan anugerah berupa anak laki-laki yang suci. Lalu Maryam bertanya kepada Jibril, bagaimana mungkin aku bisa hamil tanpa sentuhan dari seorang laki-laki?. Lalu Jibril menjawab, bagi Tuhan itu adalah perkara yang mudah.

Maryam mengandung dan mengasingkan diri ke tempat yang jauh dari permukiman warga. Ketika mendekati persalinan, ia merasa sakit sekali sehingga merasa lebih baik mati dan dilupakan. Tetapi Jibril menghiburnya, dan memintanya supaya tetap makan kurma dan minum air dari air yang mengalir di dekatnya. Maryam melahirkan Isa tanpa bantuan siapapun.

Mengenai kelahiran Nabi Isa as tidak ada yang tau, bahkan terdapat perbedaan pendapat mengenai kapan kelahiran Nabi Isa as. Pendapat umum mengatakan bahwa Nabi Isa as. Lahir pada tanggal 25 Desember yang terkenal dengan hari Natal, ada pula yang menyebut tahunnya saja yaitu 1 Masehi, ada pula yang berpendapat tahun ke-7 dan ke-5 Masehi, lebih tepatnya tidak ada yang tau mengenai hari, tanggal, bulan, dan tahun kelahiran Nabi Isa as. Tidak dapat dipastikan juga mengenai ayahnya Yusuf.²⁶

Terkait dengan tempat kelahiran Nabi Isa as. Allah swt berfirman dalam Qs. Maryam/19:22-23, Allah swt, berfirman :

²⁶ Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama Agama*, (Jakarta : Rajawali Press, 1996), H.68

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي
مِثُّ قَبْلِ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنْسِيًّا

Artinya :

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ketempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata : “Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku akan menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan”.²⁷

Dari penjelasan ayat diatas, dalam Al-Qur’an bahwa Maryam melahirkan ditempat yang jauh dan tidak terjangkau oleh orang. Maryam melahirkan anak tanpa seorang bapak, sehingga maryam sangat cemas, takut, dan khawatir, lalu maryam mengasingkan dirinya dan Maryam menyandarkan dirinya pada pohon kurma saat merasakan sakit melahirkan.

Maryam kembali ke tempat Maryam dulu tinggal, Maryam dituduh macam-macam dan tidak menjawabnya. Tetapi bayi Isa sendiri yang memberikan jawaban. Dia adalah hamba Allah, yang mendapatkan Al Kitab, yang menjadi Nabi, yang diberkati dimana-mana, yang melakukan sholat, membayar zakat, berbakti kepada ibu, dan tidak arogan. Itulah Isa putra Maryam, menjadi representasi ajaran Islam.

Setelah melahirkan Isa as, Maryam memilih untuk diam dan tidak berbicara sedikitpun saat menghadapi kaumnya. Lalu Maryam membawa Isa kepada kaumnya, dan kaumnya bertanya kepada Maryam, “Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu bukanlah orang yang jahat dan ibumu bukanlah seorang pezina,” dengan menunjuk anaknya Isa. Mereka berkata, “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?”

²⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung : PT. Syamil Cipta Media, 2006), h.308

Salah satu mukjizat yang tampak pertama kali diterima oleh Isa adalah ketika ia dapat berbicara sewaktu kecil, Allah memberikan mukjizat itu untuk menjawab pertanyaan, hujatan-hujatan dan cacian yang menyudutkan Maryam. Isapun berkata, “Sesungguhnya aku adalah hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) Dan Dia menjadikanku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seseorang yang diberkati dimana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) sholat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup, dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, dan pada hari aku meninggal dan pada hari aku di hidupkan kembali.” Disitulah mereka semua percaya bahwa dan yakin atas kesucian Maryam.

Isa adalah hamba Allah SWT, yang tidak lain juga menyembah Allah SWT, sama dengan hal nya umat manusia lainnya, hanya saja yang membedakannya adalah Isa diangkat oleh Allah SWT sebagai seorang Nabi dan juga Rasul, serta diberikan mu'jiat yang luar biasa agar umatnya percaya bahwa ia adalah utusan dari Allah SWT.²⁸

Isa membawa bukti-bukti yang nyata dan petunjuk, merekapun dengki kepadanya karena ia telah dianugerahi Allah kenabian dan berbagai macam mukjizat yang yang cemerlang. Adapun mukjizatnya ialah dapat menyembuhkan orang yang buta, orang yang terkena penyakit supak, dan dapat menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal dunia dengan izin Allah. Mukjizat yang lainnya dia membuat patung dari tanah liat yang berbentuk burung, lalu ua meniupnya, maka jadilah patung itu burung sungguhan, lalu dapat terbang dan dapat disaksikan oleh mata kepala orang-orang yang melihatnya dengan izin Allah Swt.

Isa ibn Maryam adalah seorang rosul yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai seorang rasul yang diutus kepada Bani Israil, yang disebutkan Al-Qur'an tentang kelahirannya yang ajaib yaitu tanpa seorang bapak serta kelebihan-

²⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Pustaka Ibnu Katsir,2010). h.480

kelebihannya dan mu'jizatnya.²⁹ Diantaranya sebutannya sebagai al-Masih tercantum dalam surat Ali Imran : 45-53, surat Maryam : 16-33, dan surat al-Maidah : 110-120. Kemudian sebutannya sebagai *Ruh al-Quddus* pada surat al-Baqarah : 87 dan 235, ia diselamatkan dari usaha penyaliban pada surat an-Nisa' : 157-158, memiliki pengikut sebagai murid-murid utamanya yang disebut dengan *al-Hawariyyun* pada surat Ali Imran : 52, surat al-Maidah : 111-112, dan surat al-Saff : 14.³⁰

Kisah kelahiran Nabi Isa as menjadi pembahasan yang menarik serta perdebatan dikalangan umat pada masa itu, karena semua tuduhan serta cacian yang diterima oleh Maryam disikapinya dengan rasa sabar. Dari Maryam dituduh berzina dengan seorang pemuda hingga mengasingkan dirinya dari keramaian. Maryam dituduh berzina dengan Yusuf an-Najjar karena pada saat itu bertepatan Maryam di pinang olehnya. Yusuf an-Najjar adalah seorang pemuda salih di antara kerabat Maryam yang berkhidmat di Baitul Maqdis.³¹

Mengenai bagaimana keadaan Nabi Isa saat ini, para ulama' telah sepakat tentang keberadaan beliau saat ini, yaitu dilangit yang dalam keadaan masih hidup dan sama sekali belum mati. Dan hala ini ini telah diperkuat dalam firman Allah yang berbunyi :

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Artinya : Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepadaNya dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. An Nisa' : 158)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Isa telah diangkat oleh Allah ketika beliau dikepung oleh orang-orang Yahudi untuk ditangkap dan disalib. Lalu Allah mengangkat beliau kepada Nya yaitu ke langit.

²⁹ Munzir Hitami, *Rasul dan Sejarah ; Tafsir Al-Qur'an Tentang Peran Rasul-Rasul Sebagai Agen Perubahan*, (Pekan Baru : Susqa Press, 1998), h.211

³⁰ Imam Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir al-Dimasyqy, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, (Jakarta : Gema Insani, 1999), Vol.v, h. 320

³¹ Imam Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir al-Dimasyqy, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, (Jakarta : Gema Insani, 1999), h. 322

Menurut Imam Ibnu Katsir bahwa yang dimaksud dengan wafat pada ayat di atas adalah tidur. Maksudnya, Allah menjadikan beliau itu tertidur sebelum diangkat ke langit. Sedangkan menurut Imam Ath Thabari meriwayatkan dari Al Hasan bahwa Rasulullah Saw berkata kepada orang Yahudi, “Sesungguhnya Isa itu belum mati. Dan ia akan kembali kepada kalian sebelum hari kiamat nanti.

Banyak sekali hadits yang menunjukkan bahwa Nabi Isa saat ini masih hidup dan berada di langit. Dan diantara hadits-hadits tersebut adalah kisah mikraj perjalanan Rasulullah Saw sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. bahwa dalam kisah tersebut, beliau bertemu dengan Nabi Isa as di langit yang menyapa dan memberikan salam penghormatan kepada beliau.

Isa hanyalah hamba Allah yang kami berikan kepadanya nikmat. “Yakni Isa as tidak lain hanyalah hamba Allah yang telah diberikan nikmat berupa kenabian dan kerasulan. Dan kami jadikan dia sebagai tanda bukti tentang kekuasaan kami terhadap orang yang kami kehendaki. Firman Allah Swt. “dan kalau kami kehendaki benar-benar kami jadikan sebagai gantimu di muk bumi malaikat-malaikat yang akan menggantikan kamu.³² Isa as adalah manusia yang berasal dari anak cucu Adam as. Isa as sama dengan Nabi-nabi yang lain karena berasal dari tanah, Nabi Isa as wafat dan di kuburkan di dalam tanah maka meninggalnya pun kembali ke tanah. Dapat disimpulkan bahwa Nabi Isa as adalah sama dengan Nabi-nabi yang lainnya.

B. Isa Dalam Injil

Isa al Masih putra Maryam mereka menganggap dan menyakini bahwasanya Isa Al Masih merupakan firman Allah dan menjadi sosok anak Tuhan yang turun ke dunia dalam wujud manusia dan diantara manusia sebagai

³² Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'anul'adzim*, (Beirut : Daarul Jaiil, 1991) cet.4, h.281

pembawa kabar gembira dan berkah bagi umat manusia sekaligus penebus bagi umat manusia. Dan diberi gelar dengan sebutan Kristus yang berarti manusia yang diurapi, sebagaimana disebutkan dalam Injil Yohanes 1 : 1-2-14

1:1 Pada mulanya adalah Firman : Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah

1:2 Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah.

1:14 Firman itu telah menjadi manusia, dan dia diantra kita dan kita telah melihat kemuliaan Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepadaNya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran (Perjanjian Baru : Roma : 3)

3:24 Dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus. (Perjanjian Baru : Efesus : 1)

1:7 Sebab di dalam Dia dan oleh darahNya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karuniaNya

Didalam sebuah buku yang berjudul *Agama Katolik dan Yahudi* yang ditulis oleh seorang dosen UIN SUKA, ia mengatakan yang di kutip dari perkataan Michael Keene bahwa Yesus itu bukan sekedar manusia biasa, tapi ia adalah putra Tuhan.³³ Yang dilahirkan oleh wanita yang ahli dalam beribadah yaitu Maryam yang mereka panggil dengan Bunda Maria. Dan mereka meyakini kelahiran Isa pada tanggal 25 Desember. Isa menurut menurut Injil mengenai kelahirannya, dilahirkan dari wanita suci, yang telah ditulis dalam kitab Lukas 1 : 26-35 :

1:26 Dalam bulan yang keenam Allah menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di galilea bernama Nazaret,

1:27 Kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yusuf dari keluarga Daud ; nama perawan itu Maria.

³³ Tarpin dan Khotimah, *Agama Katolik dan Yahudi (Sejarah dan Ajaran)*, (Pekan Baru : Daulat Riau), h. 16

1:28 Ketika Malaikat tu masuk ke rumah Maria, ia berkata : “Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau.”

1:29 Maria terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya didalam hatinya, apakah arti salam itu.

1:30 Kata Malaikat itu kepadanya : “Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia dihadapan Allah.

1:31 Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus

1:34 Kata Maria kepada Malaikat itu : “Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami ?”

1:35 Jawab Malaikat itu kepadanya : “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Maha Tinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut Kudus, anak Allah.

Dan di jelaskan pula di dalam Injil tentang kelahiran Isa as atau yang mereka sebut dengan Yesus. Di dalam Injil Lukas 2 : 1-8 ;

2:1 Pada waktu itu Kaisar Agustus mengeluarkan suatu perintah menyuruh mendaftarkan semua orang di seluruh duni.

2:2 Inilah pendaftara yang pertama kali di adakan sewaktu Kirenius menjadi wali negeri Siria

2:3 Maka pergila semua orang mendaftarkan diri, masing-masing di kotanya sendiri.

2:4 Demikian juga Yusuf pergi dari kota Nazaret di Galilea ke Yudea, ke kota Daud yang bernama Betlehem, karena ia berasal dari keluarga dan keturunan Daud

2:5 Supaya didaftarkan bersama-sama dengan Maria, tunangannya, yang sedang mengandung

- 2:6 Ketika mereka disitu tibalah waktunya Maria untuk bersalin,
- 2:7 Dan dia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu di bungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya didalampalungan, karena tidak ada tempat bagi mereka dirumah penginapan.
- 2:8 Di daerah itu ada gembal-gembala yang tinggal di Padang menjaga kawanan mereka ternak mereka pada malam.

Ayat ayat di atas menginformasikan bahwa pada malam kelahiran Isa as, disekitar Yerusalem para penggembala sedang menjaga kawanan ternaknya di padang terbuka. Dan dalam Ezra 10 : 9-13 serta Kidung Agung (Nyanyian Solomon) 2 : 9-11, ada keterangan bahwa dimusim hujan atau dimusim dingin semua ternak disimpan dalam kandang dan semua manusia berada dirumah, tidak keluar tanpa keperluan yang mendesak.

Dengan demikian data Bibel ini menunjukkan bahwa saat Nabi Isa as dilahirkan bukkn musim hujan atau musim dingin, karena manusia dan ternak tidak sanggup di padang terbuka pad malam hari. Yang artinya Nabi Isa tidak dilahirkan di bulan desember, karena desember di Yerusalem musim hujan dan hawa sangat dingin.

Sedangkan dalam Injil Matius 2 ayat 1,10,11,16, dan 20

- 2:1 Sesudah Yesus dilahirkan di Betlehem di tanah Yudea pada zaman raja Herodes, datanglah orang-orang omajus dari Timur ke Yerusalem
- 2:10 Ketika mereka melihat bintang itu, sangat bersuka citalah mereka.
- 2:11 Maka masuklah mereka kedalam rumah itu dan melihat Anank itu bersama Maria,ibu-Nya, lalau sujud menyembah Dia. Merekapun membuka tempat harta bendanya dan mempersembahkan persembahan kepada-Nya, yaitu emas, kemenyan dan mur.
- 2:16 Ketika Herodes tahu bahwa ia telah diperdayakan oleh orang majusi itu, ia sangat marah lalu ia menyuruh membunuh semua anak di Baithlehm dan

sekitarnya yaitu anak-anak yang berumur 2 tahun ke bawah, sesuai dengan waktu yang dapat diketahuinya dari orang-orang majus itu

2:20 Bangunlah ambillah anak itu serta ibunya dan berangkatlah ke tanah Israel. Karena mereka yang hendak membunuh anak itu sudah mati.

Seperti yang telah dijelaskan di atas dengan melihat Injil Lukas dan Matius terdapat informasi yang berbeda, diantaranya adalah Injil Lukas telah dikatakan bahwa Isa lahir pada masa kaisar Augustus dan Isa lahir dikandang ternak, sedangkan Injil Matius Isa lahir pada masa Kaisar Herodus, sedangkan pada masa kaisar Augustus (7 M = 579 Romawi), dan masa kaisar Herodus (37 SM – 4 M = 749 Romawi) memiliki jarak yang sangat jauh sekali yaitu selama 3 abad. Jadi dapat disimpulkan bahwa isi dari Injil ini sudah tidak murni lagi. Karena perbedaan informasi yang terdapat didalamnya.

Menurut Matius Yesus lahir pada tahun ke 6 SM pada masa Herodus. Menurut Lukas versi pertama Yesus lahir pada tahun 6 M sesudah meninggalnya Akhelaus bersamaan saat sensus hirenius. Menurut Lukas versi kedua Yesus lahir pada tahun 1 SM pada saat Yudea di pimpin oleh Akhelaus.

Isa dalam kitab Injil Bernabas banyak memuat informasi dan menjelaskan yang sangat mirip dengan agama Islam, kitab ini mengakui bahwa Allah itu ESA, dalam kitab ini juga dijelaskan bahwa tugas utama Yesus sebagaimana ucapannya sendiri yaitu untuk mempersiapkan jalan bagi nabi yang terakhir, dan yang terbesar yaitu nabi Muhammad utusan Allah, Yesus juga mengakui eksistensi nabi Ismail yng lebih tua 7 tahun dari nabi Ishaq, dan Yesus merasa sangat sedih bercampur geram ketika dirinya disebut sebagai Tuhan oleh Bani Israel yang mengakibatkan dirinya tidak bisa langsung memasuki syurga sampai hari kiamat tiba.³⁴

Pribadi Isa merupakan atau yang di sebut dengan Yesus merupakan sesuatu yang sangat sentral dari agama Kristiani. Mereka menyebut Yesus dengan banyak sekali julukan, yaitu sebagai anak Tuhan, anak manusia, Raja, Kristus,

³⁴ Terjemahan Injil Barnabas, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 2008), h. 39

kata-kata Tuhan, pembantu Raja, penyelamat, Nabi, Pastur, pengembala yang baik, jalan, kebenaran, dan kehidupan.³⁵

Didalam kitab Injil nama Yesus merupakan wahyu dari Tuhan melalui malaikat Gabriel, di dalam kitab Injil juga mengkisahkan mukjizat yang dimiliki oleh Yesus yaitu, Yesus menghidupkan kembali orang yang telah mati menjadi hidup kembali, serta mengkisahkan tentang penyaliban yang dialami oleh Yesus. Penyaliban Yesus merupakan peristiwa yang terlibat dalam isu teologi, karena peristiwa ini masuk juga dalam aspek ilahiah dan secara otomatis masuk dalam rencana Tuhan. Umat Kristen meyakini dan menempatkan Yesus tidak hanya sebagai manusia, tetapi juga menjadi Tuhan.

Yesus telah disalib dengan menggunakan hukum Roman. Yesus disalib di antara dua pencuri (Isaiah, 53:12, Luke 23:32). Tentara Roman dengan pemimpinnya menyaksikan peristiwa tersebut (Matthew 27:36, 54), namun proses penyalibannya tidak secara keseluruhan digunakan sebagai hukuman. Yesus dicaci sebelum hukuman dilakukan, serta mematahkan kakinya untuk mempercepat kematiannya dan yang terjadi kaki Yesus tidak patah. Yesus telah dikatakan meninggal karena ginjalnya bocor dan darah keluar dari perutnya. Dan ini adalah bukti bahwa Yesus meninggal ditangan tentara Romawi.

Menurut Injil penyaliban Yesus merupakan kemenangan Tuhan atas dosa dan kematian. Karena penyaliban adalah simbol kemenangan dan kejayaan, meskipun Yesus meninggal dalam dunia tetapi tidak dalam hati umatnya. Mereka menggunakan simbol penyaliban Yesus sebagai pengabdian mereka untuk Yesus, karena menurut mereka Yesus adalah penebus dosa dengan jalan penyaliban.

C. Prinsip Toleransi Dalam Islam

Toleransi secara etimologi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang

³⁵ Lihat Thomas Michel, *A Christian Explains His Faith to Muslim*, terj. Y.B Adimassana (Yogyakarta : Universitas Sanata Darma, 2001), h. 53-57

lain tanpa memerlukan persetujuan.³⁶ Dalam bahasa Arab disebut *altasamuh* yang berarti, sikap tenggang rasa, teposelero, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya.³⁷ Secara umum toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syariat-syariat atau norma-norma dalam masyarakat.³⁸ Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakininya.³⁹ Beragama adalah penagut Agama (Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu) yang hidup dan berkembang di negara Pancasila. Untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan dan memegang teguh cita-cita moral yang luhur kehidupan beragama bangsa Indonesia.

Sikap toleransi umat beragama adalah suatu sikap atau kebebasan manusia untuk menyatakan keyakinannya, menjalankan agamanya dengan bebas, memberikan seseorang untuk berpendapat, dengan saling menghormati, tenggang rasa saling membantu, dan bekerjasama sesama umat beragama dalam membangun masyarakat yang aman dan sejahtera.

Konsep toleransi merupakan solusi dalam membina interaksi yang harmonis antar umat manusia. Namun toleransi tidak berarti membebaskan orang untuk berlaku sekehendaknya. Diperlukan aturan dan batasan dalam mewujudkan konsep ini. Toleransi dalam Islam memiliki beberapa prinsip.

Prinsip yang pertama, Al-hurriyyah al-dîniyyah (kebebasan beragama dan berkeyakinan). Kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan hak dasar yang

³⁶ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta : Penerbit Ciputat Press, 2005). h. 13

³⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta : PT Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990). h. 178

³⁸ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 2000). h.22

³⁹ Daud Ali, dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta : Bulan Bintang). h.83

dimiliki setiap manusia. Allah SWT. membebaskan setiap hambanya untuk menentukan pilihan keyakinannya. Melalui QS. al-Baqarah: 256, Allah juga melarang setiap tindakan pemaksaan untuk memilih agama dan kepercayaan tertentu.

Thohir Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa peniadaan ikrāh (pemaksaan) dalam ayat tersebut berarti larangan terhadap setiap pemaksaan untuk memeluk agama. Sedangkan penggunaan huruf la nāfiah li al-jinsi mengindikasikan tentang umumnya larangan tersebut. Pemaksaan agama dengan berbagai macam caranya merupakan larangan dalam Islam. Karena perkara iman bukan datang melalui pemaksaan, melainkan dengan proses istidlāl (pembuktian), nadr (penalaran), dan ikhtiyār (pemilihan).⁴⁰

Sir Thomas W. Arnold mengatakan bahwa kekuatan senjata bukan merupakan faktor yang menentukan dalam perluasan agama Islam. Hal ini diketahui dari fakta terjalannya hubungan persahabatan antara orang-orang Kristen dengan orang-orang Arab Muslim. Nabi sendiri sering mengadakan perjanjian dengan beberapa suku yang beragama Kristen, di mana Nabi memberikan perlindungan dan kebebasan untuk tetap menganut dan mempraktekkan agama mereka serta perlindungan terhadap rumah suci.⁴¹

Salah satu prinsip kebebasan beragama yaitu memahami dan menghargai realitas perbedaan. Maka setiap perbedaannya haruslah dikomunikasikan dengan cara yang baik dan bijak. Penistaan serta penghinaan terhadap ajaran agama orang lain tentunya bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama. Dalam QS: al-An’am: 108 disebutkan secara tegas tentang larangan untuk memaki pemeluk agama lain.

Kedua, al-insāniyyah (kemanusiaan). Manusia merupakan khalifatu fi al-ardh (pemimpin di bumi). Ia diciptakan untuk hidup saling berdampingan di atas perbedaan. Nabi Muhammad Saw. datang dengan risalah Islam yang rahmatan li al-alamin (rahmat bagi seluruh alam). Kebaikan bagi seorang muslim bukan hanya

⁴⁰ Thōhir Ibnu ‘Asyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dar Tunisiyyah Li alNasyr, 1984), jilid 3, hlm. 26.

⁴¹ Imam Munawir, *Sikap Islam Terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 142

ditujukan kepada saudara seagamanya saja, tetapi juga mencakup seluruh yang ada di bumi. Rasulullah Saw. bersabda: Dari Abdullah bin Amru menyampaikan dari Nabi saw. (beliau bersabda): "Para penyayang akan disayangi oleh Ar Rahman (Allah). Sayangilah penduduk bumi maka kalian akan disayangi oleh siapa saja yang di langit". (HR. Abu Dawud).⁴²

Toleransi dalam Islam mengajarkan untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu diantaranya adalah prinsip keadilan. Keadilan hendaknya menjadi asas pertama dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Keadilan mencakup persamaan di berbagai dimensi, terutama dalam bidang hukum, politik dan keamanan. Tidak boleh melakukan perbuatan yang diskriminatif, sehingga non-muslim tidak dapat memperoleh hak yang semestinya diperoleh. Juga memberikan kesempatan yang sama dalam bekerja, berpolitik, dan berkontribusi bagi negara.

Keadilan merupakan prinsip utama dalam mewujudkan nilai kemanusiaan dalam kehidupan yang damai diantara manusia. Keadilan salah satu wasilah untuk mengembalikan keteraturan dalam kehidupan. Yusuf Qaradhawi menyebutkan seorang non-muslim yang hidup dalam komunitas muslim wajib mendapatkan dua perlindungan. Pertama, al-himâyah min al iqtidâi al-khariji (perlindungan dari ancaman eksternal). Seluruh masyarakat mendapat perlakuan yang adil dan sama dalam perlindungan dari setiap ancaman dari luar. Jika suatu saat terjadi peperangan, maka pemerintah wajib melindungi seluruh penduduk tanpa melihat agamanya. Kedua, al-himâyah min al-dzulmi al-dakhili (perlindungan dari ancaman kedzaliman internal). Setiap nonmuslim juga berhak mendapatkan perlindungan dari setiap ancaman dari dalam negeri.⁴³

Ketiga, al-wasathiyah (moderatisme). Secara bahasa kata wasathiyah berasal dari kata **وسط** yang artinya tengah. Wasathiyah yaitu berada di pertengahan secara lurus dengan tidak condong ke arah kanan atau kiri. Penggunaan kata wasath disebutkan dalam QS. al-Baqarah: 143: Dan demikian

⁴² Ahmad Saharanfuri, Badzlu al-Majhud Fi. jilid 13, hlm. 344.

⁴³ Yusuf Qaradhawi, Ghairu al-Muslimin Fi al-Mujtama'i al-Islâmi, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), hlm. 11-12.

kami jadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang pertengahan. Imam al-Thabari menjelaskan makna wasath yaitu pertengahan antara dua sisi. Ayat tersebut memerintahkan umat Islam untuk bersikap tawassuth (moderat) dalam menjalankan agamanya, yaitu pertengahan antara ghuluwwu (berlebihan) dan taqshîr (menganggap mudah). Yang dimaksud ghuluwwu yaitu sikap berlebihan yang ditunjukkan orang-orang Nasrani dalam tarhib (menjadi rahib), dan pernyataan mereka terhadap Nabi Isa. Sedangkan taqshir yaitu sikap orang Yahudi yang mudah mengganti kitab Allah dan membunuh nabi-nabi mereka.⁴⁴

Kata wasath didefinisikan Abdullah Yusuf Ali sebagai justly balanced yang merupakan esensi ajaran Islam yang menghilangkan segala bentuk ekstrimitas dalam berbagai hal. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa awal mulanya kata wasath berarti segala sesuatu yang baik sesuai objeknya. Sesuatu yang baik berada pada posisi dua ekstrim. Seperti kesucian merupakan pertengahan antara kedurhakaan karena dorongan hawa nafsu dengan ketidak mampuan melakukan hubungan seksual (disfungsi seksual). Dari situ kata wasath berkembang maknanya menjadi tengah. Sedangkan di Indonesia di kenal istilah wasit yang berakar dari kata yang sama dengan wasath, yang menghadapi dua pihak dan berada di posisi tengah dengan berlaku adil.⁴⁵

❖ Implementasi Toleransi dalam Masyarakat Indonesia

Berdasarkan kajian atas ayat Alquran dan hadis nabi berkenaan tentang konsep toleransi dalam Islam, dirumuskan tiga nilai dasar yaitu al-hurriyah al-dîniyyah (kebebasan beragama), al-insaniyyah (kemanusiaan), dan alwashatiyyah (moderat). Ketiga nilai toleransi Islam tersebut dipergunakan untuk model implementasi toleransi di masyarakat Indonesia.

Pertama, implementasi al-hurriyah al-dîniyyah (kebebasan beragama). Kebebasan beragama merupakan hak yang dimiliki setiap manusia yang paling asasi. Dalam prinsip maqhâshid al-syarâh, hifdzu al-dîn (menjaga agama) disebut sebagai asas pertama dalam tujuan pensyari'atan. Dalam Undang-Undang Dasar

⁴⁴ Thabari, Tafsir al-Thabari: Jami al-Bayân 'An Ta;wîl âyi al-Qur'ân, (Kairo: Dar Ibnu al-Jauzi, 2008), Juz. 3. Hlm. 142.

⁴⁵ Ali Nurdin, Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 106.

1945, kebebasan beragama merupakan hak asasi manusia dan dijamin pelaksanaannya oleh negara. Pasal 29 ayat 2 disebutkan: “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

Terwujudnya kebebasan beragama merupakan syarat utama dalam membina kehidupan yang toleran dan harmonis antar sesama. Kebebasan beragama meliputi kebebasan untuk meyakini dan menjalankan prinsip agamanya dengan aman dan tanpa intimidasi. Ketiadaan kebebasan beragama dalam kehidupan akan mengantarkan masyarakat kepada terjadinya konflik sosial.

Faktanya implementasi kebebasan beragama di Indonesia belum begitu menggembirakan. Masih banyak didapati konflik-konflik horizontal diantara masyarakat, baik konflik internal umat Islam maupun konflik antar pemeluk agama. Konflik yang paling hangat yaitu antara pengikut aliran Syi’ah dan Ahlusunnah, serta persekusi terhadap jama’ah Ahmadiyah. Sedangkan konflik antar pemeluk agama lebih banyak antara umat Islam dan Kristen.

Berdasarkan laporan yang dipublikasikan oleh the Wahid Institute tahun 2013 tentang “Kebebasan Beragama” menyebut sepanjang Januari-Desember 2013 terdapat sebanyak 245 kasus atau peristiwa intoleransi. Dari intimidasi, penyesatan, pelarangan, hingga serangan fisik. Tahun 2012, kasusnya berjumlah 278 pelanggaran. Sedangkan pada tiga tahun sebelumnya berturut-turut sebanyak 121 (2009), 184 (2010), dan 267 (2011).⁴⁶ Sedangkan menurut Franz Magnis Suseno, pada tahun 90-an ada sekitar 600 gereja yang dirusak. Selain itu juga terdapat serangan-serangan terhadap gereja-gereja di Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, dan juga di wilayah lainnya⁴⁷.

Kedua, implementasi al-insâniyyah (kemanusiaan). Agama Islam datang membawa visi kemanusiaan. Visi Islam tentang kemanusiaan universal terlihat dari tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw. seperti yang disampaikan dalam Surah al-Anbiya ayat 21 yaitu wa ma arsalnâka illa rahmatan lil ‘âlamîn (tidaklah Aku mengutusmu wahai Muhammad kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam).

⁴⁶ 3 Alamsyah, (In) Toleransi ... hlm 14

⁴⁷ Nur Syam, Tantangan Multikulturalisme Indonesia, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm.

Kerahmatan yang diberikan bukan hanya terbatas kepada umat Islam, tetapi juga kepada seluruh penduduk di alam semesta. Agama merupakan aspek transenden yang mengajarkan tentang nilai moralitas yang tinggi untuk mengatur kehidupan manusia. Agama mengatur kehidupan antar manusia dalam pigura humanitas. Mementingkan manusia merupakan inti dari ajaran Islam. Oleh karena itu, di dalam teks Islam secara ontologis mengajarkan tentang humanitas yang rahmatan lil alamin.

Islam datang dengan membawa misi kemanusiaan. Ajarannya menekankan kepada semangat egalitarianisme atau persamaan rasa kemanusiaan sebagai bentuk perlawanan terhadap perbudakan dan kejahatan kemanusiaan. Pada masa Jahiliyah, manusia kelas rendah mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi. Mereka hanya dihargai setingkat lebih tinggi dari hewan. Mereka diperjual belikan oleh para tuannya

Ketiga, implementasi al-washathiyah (moderatisme). Sikap dan perilaku intoleransi berhubungan erat dengan nalar epistemologi seseorang. Jika diidentifikasi beberapa aksi anarkisme dan terorisme yang terjadi di Indonesia, memiliki tipologi yang hampir serupa, yaitu berakar pada ideologi radikalisme. Radikalisme, anarkisme, dan terorisme merupakan tiga hal yang saling berhubungan erat. Ketiganya juga merupakan sumber masalah munculnya intoleransi. Maka untuk mencegah paham tersebut, perlu selalu dikampanyekan tentang pentingnya Islam moderat.

Ideologi radikalisme agama saat ini memang sedang menuai zamannya, setelah sekian lama gerakan ini dicekal di era Orde Baru. Ketika dikembangkan nuansa politik keterbukaan, mereka juga berlomba untuk mengaktualkan diri secara maksimal. Kehadirannya juga tidak dapat ditolak oleh siapa pun. Dengan strategi membaur dengan masyarakat, mereka bisa melakukan penetrasi ke jantung institusi keagamaan, sosial, dan politik.⁴⁸ Diantara ciri-ciri radikalisme sebagaimana yang disampaikan oleh Syahrin Harahap, yaitu pertama, tekstualis (literalis), kaku (rigid) dalam bersikap dan memahami teks-teks suci. Cara memahami teks yang rigid dan tekstualis itu mengakibatkan kesimpulan yang

⁴⁸ Nur Syam, Tantangan Multikulturalisme Indonesia. hlm. 42.

melompat (jumping to conclusion). Kedua, ekstrem, fundamentalis dan eksklusif. Hal ini didasarkan pada sikapnya yang kaku dan tidak terbuka terhadap ruang dialog dan kompromi. Pandangan ini beranggapan bahwa doktrin merupakan inti agama yang paripurna. Ketiga, anarkisme yang menghalalkan kekerasan untuk mencapai tujuan. Keempat, tauhidyyah hakimiyyah, mudah menghakim orang lain dengan label kafir.⁴⁹

D. Prinsip Toleransi Dalam Agama Kristiani

Pengajaran Tuhan Yesus Tentang Toleransi Beragama. Toleransi merupakan modal utama untuk dapat hidup berdampingan ditengah masyarakat majemuk. Gereja Tuhan sebagai bagian dari masyarakat plural wajib mempraktekkan dan menghidupi pengajaran dan teladan Tuhan Yesus Kristus. Toleransi yang adalah nyawa kerukunan hidup harus mendapatkan porsi maksimal dan pengajaran dan praktek kehidupan dalam interaksi social. “Toleransi yang dipahami sebagai tolerantia, berarti memberi kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.”⁵⁰ Sebab itu dapat dipahami istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan terhadap orang lain yang memiliki perbedaan pandangan dan keyakinan. Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.” Sebab itu kata toleransi dapat dipahami sebagai sikap, pengakuan dan penerimaan bahwa setiap orang adalah setara, sederajat serta memiliki harkat dan martabat yang sama. Dengan demikian setiap orang wajib menerima orang lain dengan sikap positif, menghargai orang lain dalam rangka menggunakan hak asasinya sebagai manusia. Toleransi beragama merupakan sikap dan pandangan yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan ajaran, nilai dan norma atau ketuhanan yang diyakininya. Setiap orang harus dihormati dan diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama

⁴⁹ Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*, (Depok: Siraja, 2017), hlm. 23-25.

⁵⁰ Casram Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* (2016). Hal, 188

serta melaksanakan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. Diketahui bersama bahwa; “Sumber utama bagi pandangan dan sikap Kristen dalam Alkitab Perjanjian Baru tentang pluralisme dan toleransi adalah teladan yang diperlihatkan Yesus. Yesus atau agama Kristen muncul, berkarya dan beredar mulai-mula di dalam kalangan masyarakat dan agama Yahudi. Jadi ketika hal itu muncul, pluralitas sudah menjadi bagiannya.⁵¹

Tuhan Yesus dalam teladan hidup dan pengajarannya mewariskan nilai toleransi yang terdokumentasi dengan baik dalam kitab suci Alkitab merupakan tuntunan wajib bagi orang percaya untuk berpikir dan bertindak. Ajaran Tuhan Yesus tentang toleransi begitu tegas, lugas dan jelas sehingga mudah diterima. Karena itu tanpa ragu gereja Tuhan seharusnya bebas dari aksi intoleransi apabila standar berpikir dan bertindak sesuai Alkitab. Pengajaran Tuhan Yesus Kristus tentang toleransi dapat dipahami dari berbagai pengajaran berikut

Pertama : Perintah Untuk Mengasihi sesama seperti diri sendiri. Perjanjian Baru mencatat salah satu inti utama pengajaran Tuhan Yesus yang berkaitan dengan toleransi adalah mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Tuhan Yesus dalam pengajarannya menempatkan manusia sebagai sesama yang harus dipandang dan diperlakukan sebagai objek kasih dimana ukuran perlakuan kepada orang lain tidak mengenal batas agama, suku dan ras tetapi harus didasarkan pada kasih. Perintah Tuhan Yesus untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri dalam Matius 22:39, bukti nyata pengajaran Tuhan Yesus tentang posisi orang lain bagi gereja Tuhan. Dalam pengajaran Tuhan Yesus semua orang adalah sesama yang harus dikasihi dengan standard seperti mengasihi diri sendiri. Orang lain dari agama dan keyakinan manapun adalah sesama yang harus dikasihi dan dihormati. Setiap orang bernilai dihadapan Tuhan sebab itu iman Kristen harus menumbuhkan sikap saling mempedulikan, memberi, menolong, memperhatikan, bahkan berkorban. “Dengan kata lain kasih

⁵¹ Stanley R. Rambitan, “Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen,” *Shanan Journal Pendidikan Agama Kristen* 1 (2017). Hal, 99

melarutkan segala perbedaan, kasih yang mempersatukan orang-orang yang berpotensi hidup saling membenci, menyakiti bahkan saling membunuh.”⁵²

Pengajaran Tuhan Yesus untuk mengasihi sesama berulang kali dicatat dalam injil. Perintah untuk mengasihi sesama merupakan salah satu pusat dan konsentrasi pengajaran Tuhan Yesus dalam pelayanannya di bumi. Injil Yohanes mencatat bahwa Yesus memerintahkan para murid untuk saling mengasihi. Yohanes 13:35-35, memerintahkan para murid supaya saling mengasihi seperti Kristus mengasihi mereka. Diperintahkan bahwa setiap murid harus saling mengasihi, dan sebagai identitas murid Kristus.

Dalam pengajaran berikutnya Yesus mengatakan dalam Yohanes 15:12, dikatakan, Inilah perintahku supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu, dilanjutkan kembali dalam Yohanes 15:17, dengan tegas Yesus memberikan perintah; Inilah perintahku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain. Dari berbagai perintah Tuhan Yesus tentang mengasihi sesama memiliki makna dan pengertian yang maksimal tentang sikap orang percaya terhadap agama lain. Semua orang adalah sesama bagi orang percaya, karena itu sikap intoleransi sangat diharamkan dan toleransi wajib di junjung tinggi dalam paraktek berpikir dan bertindak terhadap orang lain.

Perintah mengasihi setiap orang sebagai sesama yang tidak boleh diabaikan, dibiarkan atau dihina ditegaskan kembali dalam pengajaran Tuhan Yesus dalam kisah orang Samaria yang murah hati (Lukas 10:25-37). Kisah orang Samaria yang murah hati merupakan salah satu pengajaran terbaik Tuhan Yesus tentang sesama manusia. Pengajaran yang menghancurkan paradigma para ahli taurat yang merasa hidup berkenan kepada Allah karena dalam kehidupan senantiasa memakai jubah agama. Kisah orang samaria yang murah hati menegaskan bahwa setiap orang adalah sesama yang patut ditolong, diperhatikan. Identitas sebagai manusia terletak dari cara memperlakukan orang lain seperti diri sendiri bukan baju atau jubah agama.

⁵² Christopher J.H. Wright, *Becoming Like Jesus* (Jawa Timur: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017). Hal 24

Perintah Tuhan Yesus untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri adalah pengajaran dan sikap tertinggi tentang toleransi. Setiap orang adalah sesama yang wajib dikasihi, dihormati, ditolong, diperhatikan tanpa dibebani oleh pertimbangan agama dan keyakinan orang lain. Standard mengasihi dan memperlakukan orang lain yang ditetapkan dan diajarkan Tuhan Yesus adalah seperti mengasihi diri sendiri. Standard ini sangat mudah, sederhana, mudah dicerna dan diterima. Setiap orang harus diperlakukan sebagaimana memperlakukan diri sendiri. Dan pengajaran Tuhan Yesus tentang mengasihi sesama seperti diri sendiri dalam prakteknya sangat memungkinkan untuk dilakukan. Standardnya sangat sederhana. Yesus berkata; "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi. (Matius 7:12). Menerima, mengasihi setiap orang sebagai sesama merupakan pokok pengajaran Tuhan Yesus yang wajib dihidupi oleh setiap orang percaya. Praktek intoleransi sama sekali tidak dibenarkan dalam pengajaran Tuhan Yesus Kristus. Toleransi wajib hadir dalam praktek pemikiran dan tindakan orang percaya dengan mengasihi orang lain seperti diri sendiri. Dan menerima bahwa setiap orang adalah sesama, apapun agama dan kepercayaannya

Kedua : Teladan Penerimaan Yesus kepada Perempuan Samaria. Yesus adalah guru agung yang sangat efektif dalam menyampaikan ide, gagasan dan pemikirannya. Hidup ditengah masyarakat intoleran yang menolak atau tidak bergaul dengan orang lain karena perbedaan adat istiadat dan keyakinan diruntuhkan Tuhan Yesus melalui teladan dalam pengajaran yang sangat efektif. Penerimaan Yesus terhadap perempuan Samaria adalah bentuk pengajaran yang disampaikan melalui metode praktek langsung dari Tuhan Yesus yang adalah orang Yahudi untuk meruntuhkan tembok tebal aksi intoleransi orang Yahudi terhadap orang Samaria, dimana orang Yahudi tidak mau bergaul dengan orang Samaria. (Yohanes 4:9)

Dari teladan penerimaan Yesus terhadap perempuan Samaria disampaikan pesan dan ajaran bahwa Yesus tidak pernah setuju dengan perbuatan Intoleransi. Bagi Tuhan Yesus semua orang memiliki kedudukan dan derajat yang sama

dalam. Penerimaan terhadap perempuan Samaria adalah pesan dan ajaran bahwa tidak ada suku bangsa, ras, kelompok atau agama yang lebih rendah dari yang lainnya. “Yesus menerima keberadaan bangsa-bangsa lain dan mau bergaul dengan mereka, dan bukan itu saja Yesus tidak segan segan belajar dan mengambil contoh yang baik dari bangsa asing itu bagi ajaran moral-etisNya seperti perempuan Samaria tersebut.”⁵³

Pandangan dan sikap Yesus terhadap bangsa, agama, suku lain dalam kisah percakapan dengan perempuan Samaria menunjukkan pengakuan dan penerimaan Yesus terhadap eksistensi mereka; “dan bahwa mereka adalah bangsa yang perlu diperlakukan secara baik, yaitu dengan memberikan perhatian dan mengangkat harkat martabat hidup mereka. Juga bahwa, masyarakat lain ini menjadi tempat menyampaikan kabar baik, Injil atau berita keselamatan, supaya mereka dapat selamat; atau supaya mereka dapat dibebaskan dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kesakitan dan penderitaan, dan mereka dapat hidup damai sejahtera.”⁵⁴

Dari ajaran Tuhan Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru tampak jelas bahwa keberagaman, perbedaan atau kemajemukan bukan untuk dipertentangkan atau juga pemisah kasih sebagai sesama. Perbedaan adalah karunia Allah yang memberikan warna indah dalam kehidupan. Sebab itu sikap dan pandangan eksklusif sempit harus diruntuhkan, karena menjadi penghambat memenuhi amanat Agung Kristus, menjadi saksiNya. Praktek hidup ketika berhadapan dengan keberagaman dalam masyarakat harus mencerminkan wajah Kristus yang akomodatif terhadap semua orang, semua agama dan keyakinan adalah identitas yang wajib melekat dalam diri setiap orang percaya. Tuhan Yesus Kristus mengajarkan Kashilah sesamamu seperti dirimu sendiri, menjadi dasar berpikir dan berperilaku orang percaya, sebab ajaran tersebut sudah nyata dalam praktek pelayanan Kristus, penerimaan kepada perempuan Samaria menjadi salah satu contohnya.

⁵³ Yushak Soesilo, “Gereja Dan Pluralisme Agama Dalam Konteks Di Indonesia,” Jurnal Antusias (2011).

⁵⁴ Stanley R. Rambitan, “Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen.” Hal, 101

Ketiga : Keputusan Yesus Tidak Menghukum Perempuan Yang tertangkap basah berbuat zinah. Catatan dalam Yohanes pasal 8 tentang ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang membawa seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah (Yohanes 8:3) memberikan informasi dan konfirmasi yang kuat tentang pandangan dan sikap Tuhan Yesus yang sangat menjunjung tinggi toleransi. Tindakan dan keputusan Tuhan Yesus atas tuntutan para imam-imam dan orang-orang Farisi supaya melempari perempuan itu dengan batu sesuai hukum Musa benar-benar diluar dugaan orang banyak. Dengan tegas Yesus berkata "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu." Dari peristiwa ini Tuhan Yesus memberikan pelajaran bagi semua orang tentang arti dan makna dari toleransi yang sesungguhnya.

Penerimaan maaf pengampunan kasih adalah nyawa dari Toleransi. Sikap itulah yang dipraktikkan Kristus menjadi pelajaran berharga tentang makna toleransi. Dosa perzinahan perempuan tersebut sama sekali tidak dapat ditoleransi, namun Tuhan Yesus memberikan pelajaran tentang makna toleransi. Hukum harus ditegakkan namun kasih dan penerimaan memungkinkan manusia memahami bahwa semua orang memiliki sisi gelapnya masing-masing. Karena itulah Yesus berkata "barangsiapa tidak berdosa hendaklah menjadi yang pertama melempar perempuan itu dengan batu." (Yohanes 8:7). Ajaran Tuhan Yesus tentang toleransi, atau sikap menerima sesama dalam kasih Kristus menyadarkan semua ahli-ahli taurat dan orang-orang Farisi bahwa mereka juga adalah orang berdosa yang tidak luput dalam dosa dan kelalaian.

Sikap Toleransi Tuhan Yesus dalam kasus perempuan tersebut memberikan pelajaran luar penting bahwa toleransi terwujud ketika ada kasih, maaf, pengampunan dan penerimaan. Tanpa semuanya itu akan terbentuk sikap dan praktek hidup merasa diri lebih baik, lebih benar, lebih unggul dan lain sebagainya yang menyeret kepada praktek intoleransi. Teladan Kristus tentang makna dan arti toleransi tergambar jelas dari perkataan, tindakan dan perlakuanNya kepada perempuan tersebut. Yesus bukan saja tidak menghukumnya, tetapi menerimanya dengan penuh kasih. Bahkan lebih dari itu,

“Bagian ini diakhiri dengan Yesus yang membiarkan perempuan itu pergi dengan selamat. Yesus tidak membiarkannya binasa tetapi menyelamatkannya dari kegelapan.”⁵⁵

❖ **Implementasi Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk**

Indonesia sebagai sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, suku, bahasa dan ras menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan keberagaman. ‘Dalam masyarakat majemuk, seperti Indonesia, masalah-masalah yang kritikal yang biasanya dihadapi adalah hubungan antara sistem nasional atau pemerintahan negara, dengan masyarakat-masyarakat suku bangsa yang menjadi rakyat negara tersebut; hubungan di antara sukubangsa-sukubangsa yang berbeda kebudayaannya (termasuk keyakinan keyakinan keagamaannya); dan hubungan di antara sesama warga masyarakat di tempat tempat umum, terutama di pasar dan berbagai pusat kegiatan pelayanan ekonomi.’¹⁸ Menyikapi berbagai persoalan yang terjadi, sebagai gereja Tuhan yang wajib hidup berpikir dan bertindak sesuai dengan praktek hidup Tuhan Yesus Kristus hadir merajut kebersamaan dalam perbedaan dengan mengimplementasikan praktek hidup dan pengajaran Tuhan Yesus Kristus tentang toleransi. Berdasarkan pengajaran Tuhan Yesus tentang toleransi orang percaya harus mengimplementasikan sikap dan praktek hidup

Pertama : Mengasihi semua orang seperti diri sendiri. Sikap dan praktek toleransi terhadap semua orang yang harus dikembangkan oleh orang percaya ditengah masyarakat majemuk sesuai pengajaran Tuhan Yesus Kristus adalah mengasihi semua orang seperti diri sendiri. “Kasih adalah undang-undang Dasar Kerajaan Allah. Kasih tidak dapat berbuat jahat kepada sesama manusia merupakan petunjuk dan tuntunan hidup sehingga orang Kristen terhindar dari perbuatan jahat dan aksi intoleransi.”⁵⁶

Mengasihi semua orang seperti diri sendiri merupakan ajaran, perintah dan hidup Tuhan Yesus sendiri harus menjadi praktek hidup yang wajib di

⁵⁵ Maksimilianus Jemali, “UPAYA PASTORAL UNTUK MENINGKATKAN PERAN KAUM PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJA,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, no. 10 (2018): 204–218. Hal, 209

⁵⁶ Andrianti, “Yesus, Taurat Dan Budaya.” Hal, 4

implementasikan dalam kehidupan social ditengah masyarakat majemuk. Dengan mengasihi semua orang seperti diri sendiri maka perbedaan bukanlah pemisah namun kekuatan yang memberi warna. Dengan mengasihi sesama seperti diri sendiri orang percaya memiliki kemampuan menerima keunggulan dan kelemahan setiap orang tanpa membedakan latar belakang suku, agama, bahasa dan kepercayaan. Mengasihi orang lain seperti diri sendiri akan meminimalisir bahkan menghilangkan konflik dan konfrontasi karena perbedaan. Tuhan Yesus sudah mengajarkan, memerintahkan, dan menghidupinya maka setiap orang percaya wajib melakukan dan mempraktekkan dalam pikiran dan perbuatan.

Kedua : Menghormati Ajaran Dan Keyakinan Orang Lain. Sumber utama masalah kemajemukan adalah sikap menganggap agama dan keyakinan sendiri yang paling baik, paling benar, paling sempurna. Memandang rendah ajaran, agama dan keyakinan orang lain. “Dalam masyarakat multikultural, pengikut atau pemeluk agama memainkan peranan dominan bagi ajaran agama yang dipeluknya atau bahkan di antara mereka ada sekelompok orang yang acuh terhadap agama yang mereka peluk. Kenyataan seperti ini akan mengganggu dan juga sekaligus membantu memahami keberadaan suatu agama dengan umatnya.

Toleransi inter dan antar agama, suku, ras dan keyakinan akan terwujud ketika sikap menghormati ajaran agama dan keyakinan orang lain diwujudkan dalam sikap dan perbuatan. Praktek penghormatan Tuhan Yesus terhadap Hukum Taurat menjadi dasar dan landasan yang wajib diteladani dalam praktek kehidupan social orang percaya. “Menghormati ajaran dan keyakinan orang lain diwujudkan dalam toleransi bisa menekan atau meminimalisasi bentrokan di antara mereka. Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya menghargai teologi dan iman masing-masing agama dan umat beragama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya dari umat beragama tersebut.” Sikap Menghormati Agama dan Keyakinan orang lain harus diwujudkan dalam pikiran, perkataan dan perbuatan sebagaimana telah dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus.

Ketiga : Mengembangkan Sikap dan Praktek Hidup Mengampuni. Merasa diri paling benar adalah akar praktek intoleransi dalam masyarakat majemuk. Mengembangkan sikap mengampuni menjadi modal dasar mampu bersikap

toleran terhadap sesama. Sikap ini wajib dikembangkan oleh setiap orang percaya sebab merupakan ajaran dan praktek langsung hidup Tuhan Yesus Kristus. Perlakuan Kristus terhadap perempuan yang kedapatan berbuat zinah dalam Yohanes pasal delapan menjadi dasar dan landasan bertindak toleran dengan mengembangkan praktek hidup mengampuni, karena sesungguhnya tidak ada orang yang tidak berdosa. Tidak ada orang yang lebih baik dari yang lain. Praktek hidup munafik dan merasa lebih layak dari yang lain adalah benih intoleransi yang wajib diabaikan.

Yesus Kristus telah mengajar dan mempraktekkan hidup mengampuni, merangkul orang yang berdosa, mengajaknya meninggalkan kegelapan menuju terang hidup. Demikian juga setiap orang percaya mempersiapkan diri bertindak seperti Yesus dengan tidak mencari-cari kesalahan orang lain, atau merasa diri lebih benar dari yang lain.

BAB III

BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN IMAM IBNU JARIR ATH THABARI SERTA PENAFSIRANNYA

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Kehidupan dan Perjalanan Intelektual

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 14 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau berasal dari keluarga keturunan Arab Quraisy Bugis yang terpelajar. Ayahnya Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai seorang ulama, pengusaha, politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.

Selain itu Abdurrahman Shihab dikenal sebagai tokoh yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat, sehingga mampu diterima oleh berbagai kalangan bahkan nonmuslim sekalipun. Beliau adalah yang mengajarkan kepada anak-anaknya tentang toleransi. Karena semakin tinggi ilmunya semakin dalam toleransinya. Beliau juga yang mengajarkan dan mempengaruhi keluarganya bahwa tidak ada satu kelompok pun yang memonopoli kebenaran atau kesalahan. Semua juga bisa salah dan benar, kecuali Allah SWT dan Rasul-Nya.⁵⁷

Quraish Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Ujung Pandang. Kemudian ia melanjutkan sekolah menengahnya di kota Malang sambil belajar agama di pesantren *Dar al-Hadits al-Fiqhiyah*. Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun ia berangkat ke kairo, Mesir untuk melanjutkan studi dan di terima di kelas dua Tsanawiyah Al- Azhar. Setelah itu ia diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar dengan jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin hingga menyelesaikan gelar Lc pada tahun 1967. Kemudian ia melanjutkan studinya di jurusan dan universitas

⁵⁷ Badiatul Rozikin, Badiatul Muchlisin Asti, Junaidi Abdul Manaf, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, e-Nusantara, (Yogyakarta, 2009), h.269

yang sama sehingga berhasil mempertahankan tesisnya yang berjudul “*Al-Ijazasyi”i Li al-Quran al-Karim*” pada tahun 1969 dengan gelar M.A. Setelah menyelesaikan studinya dengan gelar M.A tersebut, untuk sementara ia kembali ke Ujung Pandang.

Dalam kurun waktu sekitar sebelas tahun (1969-1980) ia terjun ke berbagai aktivitas sambil menimba pengalaman empirik, baik dalam bidang kegiatan akademik di IAIN Alauddin maupun di berbagai Institut pemerintah setempat. Dalam masa menimba pengalaman dan karier ini, ia terpilih sebagai Pembantu Rektor III IAIN Ujung Pandang. Selain itu juga terlibat dalam pengembangan pendidikan perguruan tinggi swasta wilayah Timur Indonesia dan disertai tugas sebagai koordinator wilayah. Ditengah-tengah kesibukannya itu, ia juga aktif melakukan kegiatan ilmiah yang menjadi dasar kesarjanaannya. Pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk melanjutkan studinya di Progam Pascasarjana Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) ia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul “*Nasm a l-Durar li Biqai Tahqiq wa Dirasah*” dan berhasil dipertahankan dengan nilai Cum Laude. Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan karir nya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Disini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Progam S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998.⁵⁸ Ia juga aktif di beberapa organisasi profesional, seperti pengurus himpunan Ilmu-Ilmu Syari’ah, pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Dimedia masa ia juga aktif menulis artikel, seperti di rubric “Pelita Hati” di surat kabar *Pelita* dan rubric “Tafsir Al Amanah” dimajalah dua mingguan *Al Amanah*. Ia

⁵⁸ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, h. 362

juga pernah menjadi anggota dewan redaksi majalah *Ulum al Qur'an dan Mimbar Ulama'*.⁵⁹

Keduanya terbit di Jakarta. Selain kontribusinya untuk berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, hingga kini sudah tiga bukunya diterbitkan, yaitu *Tafsir Al Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang : IAIN Alauddin, 1984) : *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta : Departemen Agama, 1987) : dan *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al Fatihah)* (Jakarta : Untagma, 1988).⁶⁰

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Adapun karya-karya M. Quraish Shihab sangat banyak karena beliau aktif dalam menulis. Beberapa karya-karyanya sebagai berikut :

- a. Menyingkap Tabir Ilahi : Asma al-Husna dalam Perspektif Al Qur'an (Jakarta : Lentera Hati, 1998).
- b. Pengantin Al Qur'an (Lentera Hati, 2007).
- c. Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Mizan, 1992).
- d. Studi Kritis Tafsir al Manar (Lentera Hati, 2005).
- e. Wawasan Al Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (Mizan, 1996).
- f. Secerah Cahaya Ilahi (Mizan, 2000).
- g. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-Ayat Tahlili.
- h. Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an yang terdiri dari 15 volume (Jakartan : Lentera Hati, 2000).
- i. Perempuan : Dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari bias lama sampai bias baru (Lentera Hati, 2010).
- j. Kaidah Tafsir (Lentera Hati, 2013).

⁵⁹ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara : Analisis Isu-isu Gender dalam Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Terjuman al Mustafid Karya 'Abd ar Rauf Singkel*, (Yogyakarta : LKIS, 2017), h. 45.41

⁶⁰ M. Quraush Shihab, "Membumikan" *Al Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*", (Bandung : Mizan Anggota IKAPI, 1992), cet. I, h.7

- k. Rasionalitas Al Qur'an : Studi Kritis atas Tafsir Al Manar (Lentera Hati, 2006).
- l. Wawasan Al Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a (Lentera Hati, 2006).
- m. Al-Lubab : Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al Fatihah dan Juz 'Amma terdiri dari 4 Jilid (2012).
- n. Al Qur'an dan Maknanya (Lentera Hati, 2010).
- o. M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman (Lentera Hati,2008).

3. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Misbah

Latar belakang penulisan tafsir al Misbah, pengambilan nama al Misbah bukanlah tanpa alasan. al Misbah sendiri memiliki memiliki arti yang berarti lampu, pelita atau lentera, dengan maksud adanya tafsir al Misbah ini diharapkan sebagai penerang atau petunjuk hidup bagi mereka yang berada didalam kegelapan terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami Al-Qur'an karena terkendala dengan bahasa. Menurut analisis Prof. Dr. Hamdani Anwar, MA, mengenai pemilihan nama al- Misbah ini memiliki dua alasan, yaitu:

Pertama, pemilihan nama ini berdasarkan pada fungsinya, al-mishbah yang berarti lampu yang berfungsi menerangi kegelapan. Menurut Hamdani, pemilihan nama al-mishbah ini penulis berharap agar karya tafsirnya ini digunakan sebagai pegangan bagi mereka yang masih didalam kegelapan dalam mencari petunjuk. Karena fungsi dari Al-Qur'an sendiri adalah sebagai petunjuk bagi manusia sedangkan dalam kenyataannya Al-Qur'an menggunakan bahasa, Arab, sehingga tidak semua manusia bisa memahaminya. Disinilah manfaat dari adanya tafsir al-mishbah ini, yaitu sebagai alat bantu bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna yang terkandung didalam Al-Qur'an.

Kedua, mengenai pemilihan nama al-Mishbah ini didasarkan oleh awal mula kegiatan tulis menulis Quraish Shihab di Jakarta. Sebelum beliau bermukim di Jakarta memang sudah aktif dalam hal tulis menulis tetapi produktifitasnya sebagai penulis dapat dinilai ketika sudah bermukim di Jakarta. Sekitar pada tahun 1980-an beliau menulis rubric "Pelita Hati" di harian Pelita. Pada tahun 1994, kumpulan tulisan beliau

kemudian diterbitkan oleh Mizan dengan judul *Lentera Hati*. Dari sinilah Hamdani memaparkan mengenai pengambilan nama ini berdasarkan dengan arti dari al-Mishbah. Kumpulan tulisan beliau pada rubrik “Pelita Hati” yang diterbitkan dengan judul *Lentera Hati*. *Lentera* sendiri merupakan sebuah persamaan dari pelita yang mempunyai fungsi yang sama. Didalam Bahasa Arab yang artinya pelita, lampu, *lentera* disebut *Mishbah*, dan kemudian nama inilah yang dipakai oleh Quraish Shihab sebagai nama produk tafsirnya itu. Pengambilan nama penerbitnya pun sama dengan rubrik tulisannya dulu yaitu *Lentera Hati*.

Mengenai latar belakang penulisan tafsir al-Mishbah ini diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul “tafsir al-Qur’an al- Karim” pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat pembaca, bahkan dari mereka ada yang menilainya bahwa tafsir tersebut menggunakan penjelasan kosa-kata atau kaidah-kaidah yang bertele-tele. Akhirnya Quraish Shihab berhenti dan tidak melanjutkan upaya penulisan tafsir tersebut. Disisi lain banyak kaum muslimin yang membaca surat-surat pilihan seperti *Yasin*, *al-Waqi’ah*, *al-Rahman* dan lain-lain dengan merujuk kepada hadits-hadits yang dhoif, sebagai contoh jikalau membaca surat *al-Waqi’ah* akan mendatangkan rizqi. Didalam tafsir al-mishbah sendiri selalu menjelaskan tema pokok dari surat-surat Al-Qur’an atau tujuan utama ayat-ayat dari surat Al-Qur’an itu guna membantu meluruskan kekeliruan yang sudah berakar dimasyarakat.

Maka sangatlah jelas bahwa latar belakang terciptanya tafsir al-Mishbah karena antusias masyarakat muslim terhadap cara membaca serta melagukannya. Namun disisi lain juga dari segi pemahaman masyarakat yang dinilai sangat kurang dalam memahami makna al-Qur’an karena terkendala faktor bahasa dan perangkat ilmu memahami Al-Qur’an, sehingga tidak jarang dari masyarakat yang membaca Al-Qur’an untuk mengusir suatu makhluk astral seperti jin. Padahal fungsi dari Al-Qur’an sendiri adalah sebagai petunjuk bagi manusia.⁶¹

⁶¹ Moh. Masrur , *Model Penulisan Tafsir al Qur’an di Nusantara*, (Semarang : Karya Abadi Jaya, 2015), h.110-113

4. Manhaj Penafsiran Kitab Tafsir al Mishbah

a. Sistematika Penulisan

Tafsir al-mishbah yang ditulis oleh Quraish Shihab ini berjumlah XV volume, yang mencakup seluruh surat-surat yang terkandung didalam Al-Qur'an. Kitab tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Lentera hati Jakarta pada tahun 2000. Kemudian dicetak yang kedua kalinya pada tahun 2004. Dari kelima belas volume kitab tersebut memiliki jumlah ketebalan yang berbeda-beda. Dibawah ini dijelaskan mengenai tabel yang berisi mengenai nama-nama surat pada masing-masing volume serta jumlah halamannya.

No	Volume	Isi	Jumlah Halaman
1	I	Al-Fatihah dan Al-Baqarah	624
2	II	Ali Imran dan Al Nisa'	659
3	III	Al-Ma'idah	257
4	IV	Al-An'am	366
5	V	Al-A'raf, Al-Anfal, At-Taubah	765
6	VI	Yunus, Hud, Yusuf, Al-Ra'd	611
7	VII	Ibrahim, Al-Hijr, Al-Nahl, Al-Isra'	585
8	VIII	Al-Kahfi, Maryam, Taha, Al-Anbiya'	524
9	IX	Al-Hajj, Al-Mu'minin, Al-Nur, Al-Furqan	554
10	X	Asy-Syu'ara', Al-Naml, Al-Qasas, Ankabut	547
11	XI	Al-Rum, Luqman, As-Sajdah, Al-Ahzab, Saba', Fatir, Yasin	582
12	XII	As-Saffat, Sad, Az-Zumar, Al-Mu'min, Fussilat, Asy-Syura, Az-Zukhruf	601
13	XIII	Ad-Dukhan, Al-Jasiyah, Al-Ahqaf, Muhammad, Al-Fath, Al-Hujurat, Qaf, Az-Zariyat, At-Tur,	586

		An-Najm, Al-Qamar, Al-Rahman, Al-Waqi'ah, Al-Hadid, Al-Mujadilah, Al-Hasyr	
14	XIV	Al-Mumtahanah, Al-Saff, Al-Jumu'ah, Al-Munafiqun, Al-Tagabun, Al-Talaq, Al-Tahrim, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Haqqah, Al-Ma'arij, Nuh, Al-Jinn, Al-Muzzammil, Al-Muddassir, Al-Qiyamah, Al-Insan, Al-Mursalat, Al-Naba', Al-Nazi'at, Abasa	965
15	XV	At-Takwir, Al-Infitar, Al-Mutaffifin, Al-Insyiqaq, Al-Buruj, Al-Tariq, Al-A'la, Al-Gasyiyah, Al-Fajr, Al-Balad, Al-Syams, Al-Lail, Al-Duha, Al-Insyirah, Al-Tin, Al-'Alaq, Al-Qadr, Al-Bayyinah, Al-Zalزالah, Al-Adiyat, Al-Qari'ah, Al-Takasur, Al-'Asr, Al-Humazah, Al-Fil, Quraisy, Al-Ma'un, Al-Kausar, Al-Kafirun, Al-Nasr, Al-Lahab, Al-Ikhlash, Al-Falaq, Al-Nas	644
		Total	8.600

M. Quraish Shihab dalam menyusun tafsirnya ini menggunakan *tartib* mushafi, Maksudnya, didalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan-urutan yang sudah tercantum dalam Al-Qur'an, baik itu urutan surat-suratnya ataupun ayat-ayatnya yang mana dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Diawal setiap surat, sebelum menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Quraish Shihab terlebih dahulu menjelaskan mengenai surat yang akan ditafsirkan sebagai pengantar untuk memasuki syarat tersebut. Cara ini dilakukan ketika akan menafsirkan pada setiap surat. Pengantar tersebut berisi sebagai berikut:

- 1) Keterangan jumlah ayat dan tempat turunnya surat
- 2) Penjelasan mengenai penamaan surat, nama lain surat, serta alasan mengapa diberi nama demikian
- 3) Penjelasan mengenai tujuan utama surat
- 4) Munasabah antara surat sebelumnya dan sesudahnya
- 5) Keterangan mengenai nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan turunnya, disertai nama-nama surat yang turun sebelum atau sesudah serta munasabah dari surat-surat tersebut
- 6) Keterangan asbabun nuzul surat, jika memiliki.

Kegunaan mengenai penjelasan yang diberikan oleh Quraish Shihab diatas bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang poin-poin penting yang terkandung didalam surat tersebut sebelum lebih jauh membaca tafsirnya. Tahap selanjutnya adalah mengelompokkan ayat-ayat kedalam kelompok kecil yang mana dalam ayat tersebut masih terdapat keterkaitan. Sehingga akan terlihat sebuah tema-tema dari kelompok ayat-ayat tersebut. Dalam kelompok ayat tersebut kemudian Quraish Shihab menuliskan ayat-ayat yang mempunyai keterkaitan dan kemudian diterjemahkan secara harfiah dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya memberikan penjelasan mufradat dari kata pokok atau kata kunci yang terdapat didalam ayat tersebut. Penjelasan mengenai kata kunci ini sangatlah penting untuk membantu pemahaman ayat serta keterangan munasabah antar ayat juga dijelaskan. Pada akhir setiap penjelasan surat Quraish Shihab selalu memberikan sebuah kesimpulan kandungan pokok dari surat tersebut. Akhirnya, Quraish Shihab selalu menyantumkan kata *Wa Allah A'lam* sebagai penutup. Karena pada dasarnya Allah-lah yang maha mengetahui firman-Nya tersebut, sedang manusia hanya bisa berusaha menafsirkannya saja yang tak luput dari kesalahan.⁶²

b. Metode dan corak Penafsiran

Para ulama' tafsir membagi metode dalam

⁶² Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraisy Shihab : Kajian atas Amsal al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2012), h. 20-24

menafsirkan Al-Qur'an menjadi empat macam metode penafsiran, yaitu:

1) Tahlili

Metode Tahlili Adalah metode yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan banyak sentuhan analisis didalamnya.

2) Ijmali

Metode Ijmali Adalah metode yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menjelaskan makna globalnya saja atau secara garis besar.

3) Muqoron

Metode Muqoron Adalah metode yang dilakukan dengan cara membandingkan ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda tetapi memiliki kandungan yang sama atau membandingkan ayat-ayat yang dinilai sama padahal memiliki kandungan yang berbeda serta membandingkan pendapat-pendapat dari para mufassir lainnya.

4) Maudhu'i

Metode ini bisa juga disebut dengan tafsir tematik. Metode maudhui ini terbagi menjadi menjadi dua, yaitu:

pertama, tafsir yang membahas satu surat Al-Qur'an atau menyeluruh, menjelaskan maksud umum dan khusus secara garis besar serta menghubungkan ayat-ayat satu dengan lainnya.

Kedua, tafsir yang menghimpun ayat-ayat yang memiliki arah sama serta setema kemudian dijelaskan dan disimpulkan. Dari keempat metode yang telah dijelaskan diatas metode tahlili dibagi menjadi enam corak, yaitu tafsir sufi, tafsir fiqhi, tafsir falsafi, tafsir ilmi, tafsir adabi dan tafsir ijtima'i.

Dari keempat metode diatas Quraisy Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat ditafsirnya yaitu, tafsir al-mishbah adalah

menggunakan metode tafsir tahlili.⁶³ Yaitu metode dalam menafsirkan dengan berusaha menjelaskan kandungan al-Qur'an dari segala aspek kandungan yang terkandung didalam Al-Qur'an. Metode seperti ini dilakukan mufassir dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan dari awal ayat sampai akhir ayat sesuai tertib susunan mushaf. Yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat dengan menjelaskan mufradatnya, i'jaz serta balagohnya. Metode ini juga tidak mengabaikan asbab al-Nuzul dan munasabah ayat.⁶⁴

c. Sumber Penafsiran

Dalam menyusun tafsir al-Mishbah ini, Quraish Shihab menjelaskan mengenai sejumlah kitab yang di jadikannya sebagai rujukan atau sumber pengambilan. Kitab-kitab itu tertuang didalam "sekapur sirih" dan "pengantar" pada volume I, tafsir al-Mishbah. Sumber yang dimaksud adalah: Sahih al-Bukhari karya Muhammad bin Ismail al Bukhari, Sahih Muslim karya Muslim bin Hajjaj, Nazm al-Durar karya Ibrahim bin Umar al Biqa'i, Fi Zilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb, Tafsir al-Mizan karya Muhammad Husain al Thabathaba'I, Tafsiral-Asma' al-Husna karya al-Zajjaj, Tafsir al-Qur'an al-Azim karya Ibn Kasir, TafsirJalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, Tafsir al-Kabir karya Fakhruddin al-Razi, al-Kasyaf karya al-Zamakhsyari, Nahwa Tafsir al-Maudhu'I karya Muhammad al-Gazali, al-Dur al-Mansur karya al-Suyuti, al-Tabrir wa al-Tanwir karya Muhammad Tahir ibn, Asyr, Ihya' Ulumuddin, Jawahir Al-Qur'an karya Abu Hamid al Gazali, Bayan I'jazal-Qur'an karya al-Khatabiy, Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al Razi, al-Burhan karya al-Zarkasyi, Asrar Tartib Al-Qur'an dan al-Itqon karya al-Suyuti, al-Naba' al-Azim dan al-Madkhal ila Al-Qur'an al-Karim karya Abdullah Darras, al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Rida.⁶⁵

⁶³ Hasani Ahmad Said, *DiskursusMunasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Amzah, 2015), h.122-124

⁶⁴ M. Alfatih Suryadilaga, dkk. *Metode Ilmu Tafsir*, (Sleman : Teras, 2005), h. 149

⁶⁵ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al Misbah M. Quraisy Shihab : Kajian Atas Amtsal al-Qur'an*,. h. 37-

B. Biografi Imam Ath-Thabari

1. Kehidupan dan perjalanan Intelektual Ath-Thabari

Nama lengkap Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir ath-Thabari. Lahir di Amul, Thabaristan yang terletak di pantai selatan laut Thabaristan (*Laut Qazwayn*) pada tahun 224 H/837 M dan meninggal di Baghdad pada tahun 310 H/923 M. Beliau adalah seorang sejarawan besar, ensiklopedis, ahli tafsir, ahli qira'at, ahli hadits, dan ahli fiqih. Ia sudah mulai belajar pada usia yang sangat muda dengan kecerdasan yang sangat menonjol.⁶⁶

Menurut para ahli sejarah Thabaristan, tempat lahirnya Ibn Jarir ath-Thabari ini mengapa dinamakan Tabaristan, karena daerah tersebut merupakan daerah pegunungan, dan juga penduduknya merupakan ahli dalam peperangan, dan alat yang digunakan dalam peperangan adalah Tabar yang dalam bahasa Indonesia sejenis kampak.⁶⁷

Ath-Thabari telah hafal Al-Qur'an sejak kecil berkat kegigihan kedua orang tuanya dalam membimbing, sehingga tidak heran ia menjadi seorang ulama' yang alim. Berkat dukungan keluarganya yang sangat kuat dalam belajar ilmu agama, ath-Thabari menghabiskan hidupnya untuk pergi dari satu tempat ketempat yang lain untuk mencari ilmu.

Beliau melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu dan kota pertama yang beliau tuju adalah Ray. Disana ia mempelajari ilmu hadits dari Muhammad bin Humair ar-Razi. Selanjutnya ia menuju Baghdad untuk belajar kepada Ahmad bin Hambal, tetapi ketika ia sampai sana, Ahmad bin Hambal sudah wafat (pada tahun 241 H).⁶⁸

Setelah sekian rihlah ilmiah, dan kembali ke Baghdad, ath-Thabari sudah menguasai berbagai ilmu seperti ilmu qur'an, fiqih, hadits, sejarah, lughat, nahwu, dan

⁶⁶ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta : Amzah, 2014), cet.1, h. 221

⁶⁷ Musthafa as-Shawi al-Juwainy, *Manahij fi at-tafsir*, (Mesir : Nas'atu al-Ma'rif, Iskandariyah), h. 301

⁶⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, (Bairut Daar al-Fiqr), Jilid I, h.3

syi'ir. Kota Baghdad juga menjadi saksi atas terciptanya karya-karya ath-Thabari dalam ilmu tafsir, sejarah, tahdzibul atsar atau yang disebut (ahli sastra), kebudayaan Baghdad, teologi, dan berbagai karangannya, ia akan terus berkarya sampai akhir hayatnya.⁶⁹

Imam ath-Thabari wafat di Baghdad pada tahun 310 H/923 M, bertepatan pada hari Sabtu dan beliau dimakamkan pada hari Ahad dikediamannya di akhir bulan Syawal. Namun ada juga yang berpendapat bahwa ath-Thabari wafat pada hari Ahad, dan dimakamkan pada hari Senin, hari kedua di akhir bulan Syawal.⁷⁰

Cerita perjalanan ath-Thabari yang di sampaikan oleh penulis diatas, bahwa ath-Thabari semasa hidupnya merupakan seorang penuntut ilmu yang sangat giat karena setiap perjalanannya selalu menuntut ilmu, beraneka ragam ilmu yang digelutinya sehingga keahliannya tidak hanya terbatas pada bidang tafsir, sejarah, fiqh, dan hadits, tetapi juga dalam bidang-bidang sastra, leksikografi, tata bahasa, logika, matematika, dan kedokteran.

2. Karya-Karya Ath-Thabari

Imam ath-Thabari termasuk ulama' yang terbilang produktif dalam menulis. Karya intelektual ath-Thabari tidak bisa dipastikan berapa jumlahnya. Dalam buku yang berjudul *Berguru Kepada Sang Maha guru karya Muchlis M. Hanafi* menuliskan bahwa ath-Thabari setiap harinya hanya mampu menulis sebanyak 14 lembar. Dengan demikian, diperkirakan selama hidupnya jika dihitung dari masa akil baligh yakni kisaran 72 tahun masa hidupnya beliau sudah menuliskan sebanyak 358.000 lembar.⁷¹

Karya-karya ath-Thabari tidak semuanya sampai ketangan kita sekarang. Karya-karyanya yang mengulas tentang hukum lenyap bersamaan dengan dengan lenyapnya madzhab Jaririyah.⁷²

Karya-karya ath-Thabari diantaranya :

⁶⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*,... h.11

⁷⁰ Srifariyati, *Manhaj Tafsir Al Bayan Karya Ibnu Jarir Ath Thabari*, (Madaniyah : 2017), h. 321

⁷¹ Muchlis M. Hanafi, *Berguru Kepada Sang Maha guru*, (Tangerang : Lentera Hati, 2014), h.11

⁷² Rasihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israilliyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999), Cet 1, h. 62-64.

- a. Adab al-Manasik
- b. Adab an-Nufus
- c. Ikhtilaf al-Ukama al-Amshar
- d. Ahadits Ghodir Khom
- e. Al-Bashir (aw Tashbir) fi Ulumuddin
- f. Tahdzib al-Atsar wa Tafshil ats-Tsabit min Akhbar
- g. Tarikh al-Umam wa al-Muluk
- h. Al-Jami' fi al-Qur'an
- i. Dzail al-Mudzil
- j. Sharaih as-Sunah
- k. Kitab al-Adad wa Tanzil
- l. Kitab fadhail
- m. Mukhtasar al-Faraid
- n. Al-Musnad al-Mujarad
- o. Lathif al-Qur'an fi Ahkam Syarai' al-Islam
- p. Ibaratil ar-Ra'ya-lam Yatmuhu
- q. Jami'ul al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an

Dalam menafsirkan beliau memiliki karakteristik penafsiran, Imam Ath-Thabari menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengawali penafsiran ayat dengan mengatakan: "Pendapat tentang takwil firman Allah, begini. Kemudian menafsirkan ayat dan menguatkan pendapatnya dengan apa yang diriwayatkannya dengan sanadnya sendiri dari para sahabat atau tabi'in.
2. Menyimpulkan pendapat umum dari nash al- Qur'an dengan bantuan atsar-atsar yang diriwayatkannya.
3. Menyebutkan atsar-atsar yang berasal dari Rasulullah SAW., sahabat dan tabi'in dengan menuturkan sanad-sanadnya, dimulai dari sanad yang paling kuat dan paling shahih.

4. Menguatkan pendapat yang menurutnya kuat dengan menyebutkan alasan alasannya.
5. Melanjutkannya dengan menjelaskan pendapat ahli bahasa, seperti bentuk kata dan maknanya, baik tunggal maupun gabungan serta menjelaskan makna yang dimaksud dalam nash yang bersangkutan.
6. Melanjutkannya dengan menjelaskan qira'at-qira'atnya dengan menunjukkan qira'at yang kuat dan mengingatkan akan qira'at yang tidak benar.
7. Menyertakan banyak syair untuk menjelaskan dan mengukuhkan makna nash
8. Menuturkan I'rab dan pendapat para ahli nahwu untuk menjelaskan makna sebagai akibat dari perbedaan I'rāb.
9. Melakukan sinkronisasi antar makna ayat untuk memperoleh kejelasan dalam rangka untuk menangkap makna secara utuh
10. Memaparkan pendapat-pendapat Fiqih ketika menjelaskan ayat-ayat hukum, mendiskusikannya dan menguatkan pendapat yang menurutnya benar. Kadang-kadang ia menuturkan pendapat para ahli kalam -dan menjuluki mereka dengan ahli jadal (ahli teologi dialektis), mendiskusikannya, kemudian condong kepada pendapat Ahli Sunnah wal Jama'ah.⁷³

Sumber penafsiran Tafsir Ath Thabari, sumber penafsiran tafsir *Jami' al-Bayan* adalah bi al ma'tsur , yaitu dengan penafsiran yang ersumber kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat-riwayat yang sisandarkan kepada Nabi, pendapat para sahabat dan para tabi'in. Dalam masalah penggunaan hadits Nabi, Imam Ath Thabari hanya menggunakan hadits shohih baik matan maupun sanad, adapun hadits dhoif beliau akan mengkritisi dhoif sanad ataupun matan.

3. Sistematika Penulisan dan Corak Penafsiran Tafsir Jami' al-Bayan

Kitab tafsir *Jami' al-Bayan* adalah kitab tafsir dengan menggunakan metode tahlili yang menjelaskan semua aspek dan makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan urutan mushaf Ustmani.

⁷³ M. Fatih Surya Dilaga, dkk, Metodologi Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Teras, 2010), 41-42.

Ath-Thabari sangat teliti dalam merangkai riwayat, dan sanad, maka tafsir tersebut menjadi sangat istimewa dalam pemikirannya. Ath-Thabari menjauhkan dari penafsiran yang menggunakan orientasi *bi al ra'yi*, karena menurut beliau dalam penafsiran kitab Allah tidak dapat diketahui ilmunya kecuali dengan keterangan Rasulullah SAW.

Beliau menyajikannya dengan syair, dan dalam menjelaskan maksudnya kalimat beliau banyak yang berlandaskan syair, terkadang juga disebutkan nama pengarangnya dan terkadang cukup hanya dengan syairnya saja. Dibantu dengan ilmu tata bahasa beliau mendefinisikan arti kalimat terhadap kalimat yang lainnya. Imam ath-Thabari pun menampilkan *qira'at*, karena beliau seorang ahli dalam hal tersebut.⁷⁴

Imam ath-Thabari terkadang mengkritik sanad, beliau men ta'dilkan (menwtapkan sebagai orang adil) beberapa perawi, mentarjihkan perawi lain yang memang cacat dan menolak riwayat yang tidak dijamin ke shahihannya, karena beliau sangat meperhatiakan penggunaan Bahasa Arab sebagai pegangan, disamping riwayat-riwayat hadis yang dinukil, beliau berpedoman pada syair-syair Arab kuno, dan memperhatikan madzhab-madzhab ilmu Nahwu serta berpijak pada pada penggunaan Bahasa Arab yang telah dikenal luas. Iamam ath-Thabari sebagai seorang mujtahid banyak membicarakan hukum fiqih dengan memaparkan pendapat-pendapat para ulama dan madzhabnya kemudian ia menyatakan pendapatnya sendiri sebagai pendapat yang dipandang kuat.⁷⁵

⁷⁴ Muhammad Bakr Ismail, *Ibnu Jarir ath-Thabari wa Manhajuhu fi at-Tafsir*, (Mesir : 1991), h. 102

⁷⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an : Pnj Mudzakir*, (Bogor : PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1992), h.497

Kitab Tafsir Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Qur'an Karya Ibnu Jarir ath-Thabari
cetakan al –Fikr Beirut tahun 2001 terdiri dari 15 jilid, sebagai berikut :

No	Volume	Isi	Jumlah Halaman	Juz
1	I	Muqoddimah, Al-Fatihah, Al-Baqarah	1-736	1
2	II	Al-Baqarah	739-1519	2
3	III	Al-Baqarah, An-Nisa	1523-2344	3-4
4	IV	An-Nisa, Al-Maidah	2348-3160	5-6
5	V	Al-Ma'idah, Al- A'raf	3164-2807	7-8
6	VI	Al-A'raf, At-Taubah	3811-4360	9-10
7	VII	At-Taubah, Yusuf	4363-4856	11-12
8	VIII	Yusuf, An-Nahl	4859-5398	13-14
9	IX	Al-Isra', Taha	5403-5992	15-16
10	X	Al-Anbiya', Al-Furqon	5995-6480	17-18
11	XI	Al-Furqon, Al-Ahzab	6483-7024	19-21
12	XII	Al-Ahzab, Fushilat	7027-8584	22-24
13	XIII	Fushilat, Al-Hadid	7587-8312	25-27
14	XIV	Al-Mujaddalah, Al-Mursalat	8315-8784	28-29
15	XV	An-Naba', An-Nas	8515-8920	30

BAB IV

ANALISA PENAFSIRAN QS. MARYAM AYAT 33 MENURUT M. QURAISH SHIHAB DAN ATH THABARI

A. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Ath Thabari

1. Penafsiran M. Quraish Shihab

Penafsiran Quraish Shihab dalam menafsirkan QS. Maryam ayat 33

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

“Salam atas diriku pada hari aku dilahirka, dan pada hari aku meninggal, dan pada hari aku di bangkitkan hidup.”

Akhirnya Isa as, menutup keterangannya dengan berkata atau berdo'a bahwa *Salam* yakni keselamatan besar dan kesejahteraan sempurna semoga tercurah *atas diri ku* serta keterhindaran dari segala bencana dan aib serta kekurangan *pada hari aku dilahirkan, dan pada hari aku meniggal dunia, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali di padang mahsyar nanti.*

Berujuk pada surat Maryam ayat 15 untuk memaknai kata *salam*. Perlu di ingat bahwa kata *salam* merupakan pernyataan dari Allah tentang tercurahnya *salam* kepada Nabi Yahya as, sedang di sini merupakan ucapan Nabi Isa as. Di sisi lain, disana kata tersebut berbentuk nakirah/indefinite, sedang di sini berbentuk ma'rifah/definite yaitu menggunakan alief dan lam, yang mengandung makna ketercakupannya segala macam *salam* dan kedamaian. Dengan demikian, Nabi Isa as, dalam ucapannya ini bermohon kiranya segala macam *salam* dan kedamaian melimpah kepadanya pada ketiga tempat itu.

Ayat ini mengabadikan serta merestui ucapan selamat hari kelahiran (Natal) yang di ucapkan pertama kali oleh Isa as. Nah, apakah mengucapkan selamat yang serupa, dewasa ini tetap dibenarkan Al Qur'an ? Dalam masyarakat Indonesia, banyak

ulama' yang melarang, tetapi tidak sedikit juga yang membenarakannya, dengan catatan-catatan tertentu.

Memang, jawaban persoalan ini jika dikaitkan dengan hukum agama tidaklah semudah yang diduga sementara orang awam, karena hukum agama tidak dapat dilepaskan dari konteks, kondisi dan situasi serta pelaku masing-masing.

Yang melarang mengucapkan ucapan "Selamat Natal" mengaitkan ucapan itu dengan kesan yang ditimbulkannya serta makna populernya yakni pengakuan tentang Ketuhanan Yesus Kristus. Makna ini jelas bertentangan dengan akidah Islamiah, sehingga ucapan Selamat Natal dapat menimbulkan kerancuan dan kekaburan maka dari itu mereka melarangnya.

Memang teks keagamaan Islam yang berkaitan dengan akidah, sangat jelas, walau tidak juga rinci. Itu semua untuk menghindari kerancuan dan kesalah pahaman. Bahkan Al Qur'an tidak hanya menggunakan satu kata yang mungkin dapat menimbulkan kesalah pahaman, sampai dapat terjamin bahwa kata atau kalimat itu tidak menimbulkan kesalah pahaman lagi. Kata "Allah" misalnya, tidak digunakan ketika pengertian semantiknya dikalangan masyarakat belum sesuai dengan yang dikehendaki Islam. Kata yang digunakan sebagai ganti kata Allah adalah *Rabbuka* (Tuhanmu Hai Nabi Muhammad). Demikian wahyu pertama hingga XIX (al Iklash).

Nabi sering menguji pemahaman umatnya tentang Tuhan, namun beliau tidak sekalian bertanya : أين الله : dimana Tuhan? Tertolak riwayat yang menggunakan redaksi itu, karena ia menimbulkan kesan *keberadaan Tuhan di satu tempat*, suatu hal yang mustahil bagi-Nya dan mustahil pula diucapkan Nabi. Dengan alasan sama, para ulama kita enggan menggunakan kata "Ada" bagi Tuhan tetapi mereka menggunakan istilah "Wujud Tuhan".

Ucapan selamat atas kelahiran Isa as. *Natal* manusia agung lagi suci itu, memang ada dalam Al-Qur'an tetapi kini perayaannya dikaitkan dengan ajaran agama Kristen yang keyakinannya terhadap Isa al Masih, berbeda dengan pandangan Islam.

Nah, mengucapkan “Selamat Natal” atau menghadiri perayaannya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan dapat mengantar kepada pengaburan akidah. Ini dapat dipahami sebagai pengakuan akan ketuhanan al – Masih, satu keyakinan yang secara mutlak bertentangan dengan akidah Islam. Dengan alasan ini lahir larangan dan fatwa tentang haramnya mengucapkan salam “*Selamat Natal*”, sampai banyak yang beranggapan jangankan mengucapkan selamat, aktivitas apapun yang berkaitan atau membantu terlaksananya upacara Natal pun tidak dibenarkan.

Ada juga pandangan yang membolehkan ucapan tersebut. Al-Qur’an ketika mengabadikan ucapan selamat Natal itu, mengaitkannya dengan ucapan Nabi Isa as, “*Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia telah memeberikan Al Kitab dan Dia menjadikanku seoran Nabi*”.

Nah, salahkah bila ucapan “ Selamat Natal”, disertai dengan keyakinan? Bukankah Al- Qur’an telah memberi contoh ? bukankah ada juga salam yang tertuju kepa Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, keluarga Ilyas serta para Nabi lainnya?

Bukankah setiap muslim wajib percaya pada seluruh Nabi sebagai Hamba dan utusan Allah ? apa salahnya kita mohonkan curahan sholawat dan salam untuk Isa as, sebagaimana kita memohon untuk seluruh Nabi dan Rosul ? tidak bolehkah kita merayakan hari lahir ? Natal Isa as ? Bukankah Nabi saw.juga merayakan keselamatan Nabi Musa as, dari gangguan Fir’aun dengan berpuasa Asyura, sambil bersabda kepada orang-orang Yahudi yang berpuasa. “Saya lebih wajar menyangkut Musa asa, (merayakan dan mensyukuri keselamatannya) dari pada kalian (orang-orang Yahudi),” maka Nabi pun berpuasa dan memerintahkan (umatnya) berpuasa. (HR. Bukhari, Muslim dan Abu Daud, melalui Ibn A’bbas).

Bukankah : “Para Nabi, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw bersaudara hanya hanya ibunya yang berbeda?” Bukankah seluruh seluruh umat bersaudara? Apa salahnya kita bergembira dan menyambut kegembiraan saudara kita dalam batas kemampuan kita, atau batas yang digariskan oleh anutan kita? Kalau demikian apa

salahnya mengucapkan Selamat Natal, selama akidah masih dapat dipelihara dan selama ucapan itu sejalan dengan apa yang dimaksud oleh Al Qur'an sendiri yang telah mengabadikan ucapan Selamat Natal itu?.

Itu antara lain alasan yang membenarkan muslim mengucapkan selamat atau menghadiri upacara Natal yang bukan ritual.

Seperti terlihat, larangan muncul dalam rangka upaya memelihara akidah, karena kekhawatiran kerancuan pemahaman, karena itu adanya larangan tersebut lebih banyak ditujukan kepada mereka yang dikhawatirkan kabur akidahnya. Nah, kalau demikian, jika ketika mengucapkan akidah seseorang tetap murni yakni mengucapkannya sesuai dengan kandungan "Selamat Natal" Qur'ani, kemudian mempertimbangkan kondisi dan situasi dimana ia diucapkan, sehingga tidak menimbulkan kerancuan akidah, bagi dirinya dan muslim yang lainnya, maka ada tidaknya beralasan larangan itu. Adakah yang berwenang melarang seorang membaca/mengucapkan dan menghayati satu ayat Al-Qur'an.

Dalam rangka interaksi sosial dan keharmonisan hubungan, Al-Qur'an dan Hadits memperkenalkan satu bentuk redaksi, dimana lawan bicara memahaminya sesuai dengan persepsinya tetapi bukan seperti yang dimaksud oleh pengucapannya, karena si pengucap sendiri mengucapkan dan memahami redaksi itu sesuai dengan pandangan dan persepsinya pula.

Sahabat Nabi saw, Annas Ibn Malik ra, menyampaikan bahwa suatu ketika salah seorang sahabat Nabi saw, bernama Abu Thalhah, harus bepergian saat anaknya sedang sakit. Beberapa saat setelah kepergiannya sang anak meninggal dunia. Ketika Abu Thalhah kembali, ia bertanya kepada istrinya tentang keadaan sang anak. Istrinya (yang rupanya enggan mengejutkan suaminya dengan berita sedih) menjawab : "هو اسكن" *huwa askanu ma kana dia dalam keadaan yang setenang tenangnya*. Tentram hati suami mendengarnya, karena menduga bahwa anaknya sedang tidur nyenyak, padahal ketenangan yang dimaksud sang ibu, adalah kematian. Bukankah kematian bagi

seorang anak yang sakit merupakan ketenangan? Ketika Abu Thalhah mengetahui keadaan sebenarnya ia mengadukan istrinya kepada Nabi Muhammad saw. belai bertanya : “Apakah semalam kalian berhubungan seks?” Pertanyaan ini diiyakan Abu Thalhah, maka Nabi saw. mendoakan suami istri itu. Begitu diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. terlihat disini bagaiman Nabi saw. membenarkan atau tidak menegur istri Abu Thalhah yang menggunakan redaksi yang sengaja dia susun agar dipahami oelh suaminya berbeda dengan maksudnya.

Al Qur’an juga memperkenalkan yang demikian. Salah satu contoh adalah Qs. Saba’ [34] : 25. Disana Rasul saw. diperintahkan untuk menyampaikan kepada kaum musyrikin bahwa :

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا نَعْمَلُونَ

"Kamu tidak akan diminta mempertanggung jawabkan **dosa besar** yang telah kami perbuat, kami pun tidak mempertanggung jawabkan apa yang kamu lakukan.”

Dalam redaksi ini, “dosa besar” dipahami sebagaimana apa adanya oleh lawan bicara, tetapi yang dimaksud oleh pembicara adalah kekeliruan-kekeliruan kecil, sedang “apa yang kamu laukan” dipahami juga oleh lawan bicara dengan “dosa-dosa kecil” tetapi maksudnya oleh pembicara adalah kekufuran, kedurhakaan dan dosa-dosa besar. Demikian pandangan pakar tafsir az Zamakhsyari dan diakui oleh banyak penafsir.

Dalam konteks ucapan Selamat Natal, walaupun Nonmuslim memahami ucapan itu sesuai dengan keyakinannya, maka biarlah demikian, karena sang muslim yang mengucapkannya memahami ucapannya itu sesuai dengan ukuran keyakinannya.

Tidak keliru dalam kaca mata ini, fatwa dan larangan mengucapkan Selamat Natal, bila larangan ditujukan kepada yang dikhawatirkan rwenodai akidahnya, tetapi tidak juga salah yang memperbolehkannya selama pengucapannya arif bijaksana dan tetap terpelihara akidahnya, lebih-lebih jika hal tersebut merupakan tuntunan keharmonisan hubungan.

Boleh jadi pendapat ini dapat didukung dengan menganalogikannya dengan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ulama yang menyatakan bahwa seorang Nasrani bisa menyembelih binatang halal atas nama al Masih putra Maryam as, maka sembelihan tersebut boleh dimakan oleh muslim, baik penyebutan tersebut diartikan sebagai permohonan *sholawat* dan *salam* untuk beliau, atau dengan arti apapun. Demikian dikutip al Biqa'i dari kitab *ArRaudhah*, yang beliau cantumkan dalam tafsirnya ketika menjelaskan Qs. Al An'am [6]:121. Memang kearifan dibutuhkan dalam rangka interaksi sosial.⁷⁶

5. Penafsiran Imam Ibn Jarir Ath Thabari

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

“Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali”

Yakni keselamatan Allah atasku dari syetan dan bala tentaranya pada hari kelahiraku dan kejahatan syetan yang menimpa setiap bayi yang baru lahir, hari kematianku dari kedahsyatan hari kiamat, dan hari kebangkitanku pada hari kiamat kelak dari rasa takut yang menimpa setiap orang karena dahsyatnya hari kiamat.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah :

23797. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata : Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari orang yang tidak diragukan lagi kejujurannya, dari Wahab bin Munabbih Al Yamami, tentang ayat, وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا “Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali”. Ia berkata,

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an* Vol.8 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 180-184

“Ia memberitahukan tentang dirinya sendiri, bahwa ia tidak memiliki bapak dan akan meninggal kemudian dibangkitkan kembali. Allah berfirman,

ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ

“itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataanyang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya.”⁷⁷

B. Analisa Penafsiran M. Quraish Shihab

Metode penafsiran M. Quraish Shihab banyak sekali ulama' yang tidak sependapat dengannya. M. Quraish Shihab mencoba untuk mengungkap makna yang terkandung dalam ayat itu dengan menggunakan pendekatan kebahasaan. Beliau menjelaskan ayat tersebut dengan mengungkap makna kosa kata dalam ayat tersebut. Menurut M. Quraish Shihab tentang QS. Maryam ayat 33, menurutnya adalah pengabdian ucapan selamat natal dan mengucapkanyapun di perbolehkan dengan catatan ucapan selamat tersebut hanyalah basa basi dan diluar kepercayaan bahwa Isa adalah Tuhan. Dan dengan meyakini bahwa Isa adalah seorang Nabi maka mengucapkan selamat natal bukanlah hal yang keliru. M. Quraish Shihab banyak berbeda dengan mufasir sebelumnya, maka akan menarik untuk dibahas teori tafsir yang digunakan olehnya.

1. Analisa Teori Munasabah

Penafsiran M. Quraish Shihab dengan menggunakan ilmu teori munasabah adalah adanya hubungan antara ayat dengan ayat sesudahnya dan mengelompokkan kedalam ayat ayat-ayat sebelumnya. M. Quraish Shihab adalah mufasir pada zaman kontemporer atau modern. Dalam kitab tafsir yang bercorak *adabi ijtima'i* digadagadag bisa menjawab persoalan umat yang terjadi pada masa kontemporer seperti saat ini. Maka dari itu dalam menafsirkan QS. Maryam ayat 33 beliau memiliki perbedaan pendapat yang berbeda dan mendasar akan tetapi itu hanyalah teori yang digunakan. Dalam menafsirkan ayat ini M. Quraish Shihab juga menggunakan teori munasabah.

⁷⁷Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, J.17 , (Kairo : Ibnu Taimiyah, 1995), h. 564

Bahkan dalam satu ayat 33 Maryam ini menghadirkan dua hubungan sekaligus, karena beliau sangat berperan dalam munasabah penafsiran sebuah ayat meskipun tidak semua ayat membutuhkan adanya penjelasan dengan munasabah. Bahasan tentang hubungan atau munasabah itu sangatlah penting karena sangat mengandalkan pikiran dan imajinasi dan dengan kenyataan yang terjadi.

2. Analisa Teori Hermenatika

Dalam teori hermenatika dapat diartikan metode atau cara untuk mencari sebuah makna yang berada diluar teks atau bisa disebut makna teks dan konteks. Penafsiran M. Quraish Shihab dengan menggunakan metode ini sebenarnya telah terjadi sejak adanya penafsiran al-Qur'an atau sudah berkembang sejak ulama tafsir klasik akan tetapi pada masa itu ilmu tersebut tidak dinamakan dengan hermenatika dan menurut para ulama mengatakan bahwa ilmu ta'wil berbeda dengan hermenatika.

Terkait QS. Maryam ayat 33 jika ditafsirkan dengan dalil di abadikannya mengucapkan natal dalam al-Qur'an merupakan sebuah penafsiran yang menggunakan kontekstualisasi teks. Karena dalam ayat tersebut tidak menjelaskan adanya tentang ucapan selamat Natal kepada Nabi Isa as. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai dalil diperbolehkannya mengucapkan selamat natal tentu dengan menggunakan tafsiran secara konteks dan tak lain adalah dengan teori hermenatika.

Dengan bertumpu pada penjelasan hermenatika yang dijelaskan dan berkelompok dengan ulama yang membolehkan hermenatika sebagai teori penafsiran yang terlihat dalam penafsiran Quraish Shihab, beliau berusaha untuk mengkontekskan atau mencari makna dibalik ayat QS. Maryam ayat 33. Berawal dari penegtian *salam* dan siapa subyek mengatakan kata *salam* pada ayat ini, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini adalah dasar dimana al Qur'an juga mengucapkan selamat natal kepada Isa as.

Ketika mengkontekskan sesuatu tentunya harus diperhatikan konteksnya apakah sesuai dengan fungsi atau tidak. M. Quraish Shihab mengkontekskan ayat 33 surat Maryam sebagai dalil diperbolehkannya mengucapkan selamat natal, beliau juga meruntut beberapa alasan yang menjembatani bolehnya mengucapkan selamat natal.

Dan ketika seseorang mengucapkan selamat natal pada ayat 33 surat Maryam, maka harus disertai keyakinan bahwa Isa itu adalah seorang Nabi dan harus ditanamkan dalam hati.

Namun yang menjadi pertanyaan adalah, apakah umat Kristiani mengiyakan atau menerima ucapan salam selamat Natal tersebut jika disertai dengan keyakinan seperti yang dibahas diatas? Apakah meekan menerima jika Isa as yang mereka anggap Tuhan dikatkan oleh umat Islam sebagai Nabi dalam konteks mengucapkan selamat Natal? Inilah yang mejadi pro dan kontra dikalangan umat Islam mengenai mengucapkan selamat Natal kepada umat Kristiani.

Ketika QS. Maryam ayat 33 dikontekskan dengan selamat Natal terlebih dahulu ia melihat tentangkeadaan teks pada ayat tersebut sesuai dengan proses interpretasi dalam menggunakan teori hermenetika. Awal mula M. Quraish Shihab mengkontekskan ayat ini dengan Natal adalah bermula dari awal ayat tersebut , yaitu yang mengucapkan *selamat* adalah Nabi Isa as sendiri sebagi pengucap selamat Nata pertama kepda dirinya sendiri, disertai dengan dalil bahwa ia adalah seorang Nabi. Setelah melihat keadaan teks pada ayat tersebut M. Quraish Shihab mengkontekskannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah umat Islam.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa penafsiran kontekstual yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab, nampaknya melalaikan dengan apa arti Natal dan bagaimana sejarah Natal itu muncul di kalangan umat Nasrani. Seperti yang sudah di bahas dalam bab bab sebelumnya bahwa Nabi Isa as tidak lahir pada 25 Desember, kemudian jika kita mengucapkan selamat Natal pada tanggal 25 Desember itu berarti selamat yang umat Islam ucapkan bukanlah unyuk Nabis Isa as.

Para ulama sepakat memunculkan fatwa larangan mengucapkan selamat Natal ditujukan untuk mereka yang khawatir kekaburan pada kepercayaan akidah mereka. Namun jika semua orang diluar sana telah mengerti tentang ucapan mereka, dengan disertai keyakinan bahwa Isa asa adalah seorang Nabi maka diperbolehkan. Kembali pada teori hermenetika, ketika umat Islam mengucapkan sebuah ucapan selamat Natal kepada umat Nasrani mereka dikehendaki untuk tidak sefaham dengan apa yang ada di

benak pengucap teks sebagai umat Islam, yaitu meyakini Isa as adaah seorang Nabi. Dan umat Islam yang mengucapkan selamat natal dengan kepercayaan bahwa Isa as tidak lahir pada 25 Desember , maka ucapan selamat natal tersebut dinilai sebagai cara untuk menjaga sikap toleransi, dan keharmonisan antar umat beragama serta akidah Islam akan tetap murni dengan Islamiah.

C. Analisa Penafsiran Imam Ath Thabari

Analisa yang dilakukan oleh Imam Ath Thabari berkaitan dengan pengaplikasian tori penafsiran yang telah dijelaskan di dalam bab yang sebelumnya.

1. Analisa Teori Munasabah

Imam Ath Thabari dalam menafsirkan QS. Maryam ayat 33 dengan menggunakan metode tahlili yang memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung didalamnya sesuai urutan mushaf usmani, dengan mempertimbangkn mana yang paling kuat, serta membahas i'rab dan istinbat. Seperti halnya dalam memahami apa yang terkandung dalam QS. Maryam ayat 33.

Bila dilihat dari segi penafsirannya ayat ini mengelompokkan dengan ayat-ayat sebelumnya yakni bersamaan dengan ayat 27 sampai ayat 33. Metode tahlili ini adalah metode penafsiran al Qur'an yang dilakukan dengan menjelaskan ayat al Qur'an dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya.

Munasabah dalam ayat ini dengan ayat yang laib tidak dijelaskan secara gamblang oleh Imam Ath Thabari tapi melihat dari konteksnya ayat ini adalah ucapan nabi Isa as, tentu ayat ini memiliki korelasi dengan ayat-ayat sebelumnya. Karena ayat ini masih merupakan ucapan Nabi Isa as yang menuduh Maryam telah berbuat zina. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika menafsirkan ayat ini tentu menghendaki adanya munasabah.

Pokok bahasan yang menjadi tema pembahasa disini adalah tentang tafsiran yang terkandung dala QS. Maryam ayat 33, berbicara mengenai pengakuan Isa as kepada kaumnya sebagai predikat makhluk Allah yang akan mengalami hidup, mati dan dihidupkan kembali.

Menurut Imam Ath Thabari maksud dari QS, Maryam ayat 33 ini menjelaskan tentang hari lahirnya Nabi Isa as, meminta agar Allah menjauhkan beliau dari gangguan setan dan bala tentaranya. Juga keselamatan ketika menghadapi hari kebangkitan, yang mana manusia akan menyaksikan antara yang satu dengan yang lainnya. Imama Ath Thabari menjelaskan maksud dari salam dalam ayat ini untuk tidak mencampur adukkan antara hak dan bathil. Hal ini juga disebutkan motif diharamkan mengucapkan selamat natal. Dalam kitabnya *Jami'iul Bayan*, Allah melarang umatnya untuk mencampur adukkan antara ajaran Yahudi, Kristen dan dengan ajaran Islam.

Imam Ath Thabari dalam menafsirkan ayat ini nampak sekali terpaku dengan bunyi teks, oleh sebab itu tidak dijumpai dalam tafsirnya ia berusaha untuk memunculkan makna dengan menggunakan pendekatan secara kontekstual atau makna yang terkandung dibalik bunyi ayat ini. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa dalam penafsirannya, ia tidak menggunakan pendekatan hermeneutika. Kemudian pendekatan kebahasaan dalam kitab tafsirnya juga tidak dijumpai oleh penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah penulis paparkan dalam skripsi ini yang berjudul *Studi Komparasi Penafsiran Quraish Shihab dan Ath Thabari tentang Ucapan Salam Selamat Natal Kepada Umat Kristiani (Qs. Maryam ayat 33)*, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. M. Quraish Shihab merupakan seorang penafsir pada era kontemporer. Beliau mengatakan bahwa mengucapkan Selamat Natal tidak dilarang dan mengucapkan Selamat kepada siapa saja tidak keliru tetapi beliau mempertegas bahwa Selamat Natal yang beliau maksud adalah ucapan Selamat Natal yang diucapkan Nabi Isa dan diabadikan dalam Al-Qur'an. "Salam sejahtera untukku pada hari kelahiranku, wafatku, dan kebangkitanku kelak". Sedangkan Imam Ath-Thabari merupakan seorang penafsir pada era klasik, beliau menafsirkan surat Maryam ayat 33 dalam kitabnya *Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an* menyebutkan bahwa dalam ayat ini menjelaskan tentang hari lahirnya Nabi Isa as, meminta agar Allah menjauhkan beliau dari gangguan setan dan bala tentaranya. Juga keselamatan atas segala cobaan dalam hidupnya dan keselamatan dari rasa sakit menjelang kematian
2. M Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, mengatakan bahwa umat Islam boleh mengucapkan Selamat Natal kepada umat nasrani dengan catatan harus disertai dengan keyakinan bahwa Isa as adalah seorang Nabi, bukan Tuhan atau anak Tuhan sebagaimana yang di yakini umat Nasrani. Dan dengan ini dapat menciptakan sikap toleransi dan keharmonisan antar umat beragama. Sedangkan pendapat Imam Ath Thabari tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak boleh mencampur adukkan hak dan bathil. Hal ini juga disebutkan motif tidak diperbolehkannya mengucapkan selamat Natal, karena Allah melarang umat

Islam untuk mencampur adukkan antara ajaran Yahudi dan Nasrani dengan ajaran Islam.

B. Saran

Dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dalam menjelaskan kontroversi seputar kisah Isa al-Masih dan mengucapkan selamat natal kepada umat kristiani, mengajari kita untuk lebih menggali permasalahan dari sumbernya yang tidak lain adalah Al-Qur'an dan Injil. Kajian tentang ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan pernah berhenti dengan adanya makna-makna yang terungkap dari sebuah ayat, akan tetapi ayat Al-Qur'an yang suci dan berasal dari Allah akan selalu berkembang untuk menyikapi problematika perkembangan zaman, perlu penelusuran sumber-sumber dan pengetahuan yang lebih meluas

DAFTAR PUSTAKA

- Latif Abdul bin Ibrahim, *Tasāmuh al-Gharb Ma'a al-Muslimin Fi al-Ashri alKhādhir: Dirōsah Naqdiyyah Fi Dhoui al-Islam*
- Muhammad Abu Ja'far bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, (Bairut Daar al-Fiqr), Jilid I
- Muhammad Abu Ja'far bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*
- Nata Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005,
- Saharanfuri Ahmad, *Badzlu al-Majhud Fi. jilid 13*
- Nurdin Ali, Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam AlQur'an, (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Andrianti, "Yesus, Taurat Dan Budaya."
- Rozikin Badiatul, Badiatul Muchlisin Asti, Junaidi Abdul Manaf, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, e-Nusantara, (Yogyakarta, 2009)
- Casram Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* (2016).
- Christoper J.H. Wright, *Becoming Like Jesus* (Jawa Timur: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017).
- Ali Daud, dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta : Bulan Bintang).
- Little David, John Kelsay dan Abdulaziz A. Sachedina, *Kebebasan Agama dan Hak-Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta : ACAdEMIA, 1997),
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung : PT. Syamil Cipta Media, 2006),
- Departemen Agama RI, *HUBUNGAN ANTAR-UMAT BERAGAMA*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2008).

Departemen Agama, Al Qur'an keluarga, (CV. Media Fitrah Rabbani, Bandung 2021), Surat Ali Imran Ayat 45,

Abadi Fairuz, *al-Qāmus al-Mukhīth*, (Kairo: Dar el-Hadits, 2008)

H. Bahari MA, Toleransi Beragama Mahasiswa, (Jakarta : Maloho Jaya Abadi Press, 2010)

Ahmad Said Hasani, *DiskursusMunasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Amzah, 2015)

Faris Ibnu, *Mu'jam Maqāyis al-Lughoh*, (Mesir: Maktabah al-Khanji, 1402H), jilid 3

Jarir Ath-Thabari Ibnu, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, J.17 , (Kairo : Ibnu Taimiyah, 1995)

Katsir Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Pustaka Ibnu Katsir,2010).

Katsir Ibnu, *Tafsir Al Qur'anul'adzim*, (Beirut : Daarul Jaiil, 1991) cet.4

Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir al-Dimasyqy Imam, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, (Jakarta : Gema Insani, 1999), Vol.v

Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir al-Dimasyqy Imam, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, (Jakarta : Gema Insani, 1999)

Munawir Imam, Sikap Islam Terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas (Surabaya: Bina Ilmu, 1984)

Ahmad Imtiaz, *Reminders for People of Understanding, Peringatan Bagi Ulul Albab*, terj. Umar ismail dan Wibiprianto, (Madinah Munawwaroh: Imtiaz Ahmad, 2003), cet. I, edisi kedua

Thomas Michel, *A Christian Explains His Faith to Muslim*, terj. Y.B Adimassana (Yogyakarta : Universitas Sanata Darma, 2001)

Suryadilaga M. Alfatih, dkk. *Metode Ilmu Tafsir*, (Sleman : Teras, 2005)

Suryadilaga M. Alfatih, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010)

Shihab M. Quraish, *Membumikan Al Qur'an* (Bandung : Mizan, 1985)

Shihab M. Quraish, *Tafsir al-Misbah Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an* Vol.8 (Jakarta : Lentera Hati, 2002)

Shihab M. Quraish, *WAWASAN AL QUR'AN : TAFSIR MAUDHU'I ATAS BERBAGAI PERSOALAN UMAT*

Shihab M. Quraish, “Membumikan” *Al Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan Anggota IKAPI, 1992), cet. I

Masduki Mahfudz, *Tafsir Al Misbah M. Quraisy Shihab : Kajian Atas Amsal al-Qur'an*,.

Masduki Mahfudz, *Tafsir Al-Misbah M. Quraisy Shihab : Kajian atas Amsal al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012),

Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta : PT Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990).

Jemali Maksimilianus, “UPAYA PASTORAL UNTUK MENINGKATKAN PERAN KAUM PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJA,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, no. 10 (2018): 204–218.

Khalil al Khatan Mana', *Studi Ilmu Al Qur'an*, ter. Mudzakir AS (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 1973)

Khalil al-Qattan Mana', *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an : Pnj Mudzakir*, (Bogor : PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1992)

Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1999)

Masrur Moh , *Model Penulisan Tafsir al Qur'an di Nusantara*, (Semarang : Karya Abadi Jaya, 2015)

M. Hanafi Muchlis, *Berguru Kepada Sang Maha guru*, (Tangerang : Lentera Hati, 2014)

Bakr Ismail Muhammad, *Ibnu Jarir ath-Thabari wa Manhajuhu fi at-Tafsir*, (Mesir : 1991)

Abdul Manaf Mujahid, *Sejarah Agama Agama*, (Jakarta : Rajawali Press, 1996)

Hitami Munzir, *Rasul dan Sejarah ; Tafsir Al-Qur'an Tentang Peran Rasul-Rasul Sebagai Agen Perubahan*, (Pekan Baru : Susqa Press, 1998)

- Shawi al-Juwainy Musthafa as, *Manahij fi at-tafsir*, (Mesir : Nas'atu al-Ma'rif, Iskandariyah)
- Baidan Nashrudin, *Perkembangan Tafsir Al Qur'an di Indonesia* (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003)
- Syam Nur, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009)
- Syam Nur , *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*.
- Anwar Rasihan, *Melacak Unsur-Unsur Israilliyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999), Cet 1
- Agil Husin Al-Munawar Said, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta : Penerbit Ciputat Press, 2005).
- Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara : Analisis Isu-isu Gender dalam Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Trjuman al Mustafid Karya 'Abd ar Rauf Singkel*, (Yogyakarta : LKIS, 2017)
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta : Amzah, 2014), cet.1
- Srifariyati, *Manhaj Tafsir Al Bayan Karya Ibnu Jarir Ath Thabari*, (Madaniyah : 2017)
- R. Rambitan Stanley, "Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen," *Shanan Journal Pendidikan Agama Kristen* 1 (2017).
- R. Rambitan Stanley, "Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen."
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta,2016)
- Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995)
- Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Al Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2009)
- Harahap Syahrin, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*, (Depok: Siraja, 2017)

Tarpin dan Khotimah, *Agama Katolik dan Yahudi (Sejarah dan Ajaran)*, (Pekan Baru : Daulat Riau)

Terjemahan Injil Barnabas, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 2008)

Thabari, Tafsir al-Thabari: Jami al-Bayân ‘An Ta;wîl âyi al-Qur’ân, (Kairo: Dar Ibnu al-Jauzi, 2008), Juz. 3.

Thōhir Ibnu ‘Asyūr, Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr, (Tunisia: Dar Tunisiyyah Li alNasyr, 1984),, jilid 3

Hasyim Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 2000).

Montgomery Watt William, *Titik Temu Islam dan Kristen : Persepsi dan Salah Persepsi*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996)

Soesilo Yushak, “Gereja Dan Pluralisme Agama Dalam Konteks Di Indonesia,” *Jurnal Antusias* (2011).

Qaradhawi Yusuf, *Ghairu al-Muslimin Fi al-Mujtama’i al-Islâmi*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992)

Misrawi Zuhairi, *Al-Qur’an Kitab Toleransi*, (Jakarta Selatan : Fitrah, 2007).

Misraw Zuhairi i, *Al-Qur’an Kitab Toleransi*, (Jakarta Selatan : Fitrah, 2007)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Fadhilatun Nikmah
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 27 November 1996
Alamat Rumah : Perum PGRI Blok K No.12 Rt.04 Rw.16
Kelurahan Sendangmulyo, Kecamatan
Tembalang, Kota Semarang
Judul Skripsi : Studi Komparasi Penafsiran Quraish
Shihab dan Ath Thabari tentang Ucapan
Salam Selamat Natal Kepada Umat
Kristiani (Qs. Maryam ayat 33)
No. Hp : 081328448920
Email : fadhilanikmah1@gmail.com
Nama Ayah : Moh. Sholihin
Nama Ibu : Puji Andriani

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDI Islamadina Lulus Tahun 2006
 - b. MTs Al Wathoniyah Lulus Tahun 2012
 - c. MA Al Wathoniyah Lulus Tahun 2015
 - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Ponpes Al Itqon Bugen Semarang
3. Pengalaman Organisasi
 - a. HMJ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2016-2018)
 - b. Ushuluddin Sport Club (USC) (2016-2018)
 - c. Jami'iyah Hamalatil Qur'an (JHQ) (2016-2018)
 - d. PMII Rayon Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo (2017-2018)
 - e. PMII Komisariat UIN Walisongo (2018-2019)